

Kearifan Lokal dalam Hikayat Raja Banjar

M. RAFIEK

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam Hikayat Raja Banjar. Kearifan lokal tersebut menunjukkan kekayaan nilai-nilai budaya dalam sastra tulis Banjar. Tradisi dan adat-istiadat yang terkandung di dalam kearifan lokal tersebut begitu kuat mengakar dalam kehidupan istana dan masyarakat Banjar. Kearifan lokal itu berupaya menyedarkan kita akan pentingnya menjaga tradisi, adat-istiadat, norma masyarakat, norma agama, kelestarian alam dan fauna. Dengan memahami kearifan lokal tersebut diharapkan setiap pembaca Hikayat Raja Banjar memahami tradisi dan adat-istiadat leluhur.

Kata kunci: tradisi, adat-istiadat, norma masyarakat, norma agama, kelestarian alam

ABSTRACT

This paper examines indigenous wisdom contained in the Saga of King Banjar. Local knowledge indicates the wealth of cultural values in the written literature of Banjar. Tradition and customs contained in the local knowledge is so deeply rooted in the life of the palace and the Banjar. Local wisdom is trying to make us aware of the importance of maintaining traditions, mores, societal norms, religious norms, nature conservation and fauna. By understanding local knowledge is expected that each reader of Tale of King Banjar understand the traditions and customs of ancestors.

Key words: traditions, mores, societal norms, religious norms, nature sustainability

PENDAHULUAN

Hikayat Raja Banjar (selanjutnya di singkat *HRB*) seakan tidak ada pernah habisnya untuk diteliti. Selama lima tahun terakhir meneliti *HRB*, terus-menerus peneliti menemukan hal-hal baru yang belum pernah diangkat oleh para peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah kearifan lokal yang

terdapat dalam *HRB*. Kearifan lokal atau lebih dikenal dengan istilah *local genius* adalah sesuatu sikap atau perilaku yang berusaha terus menjaga khazanah kebudayaan yang merupakan ciri khas jati diri suku bangsanya. Kearifan lokal suku bangsa Banjar salah satunya tercermin dalam sastra tulisnya, yaitu *HRB*.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Ahli antropologi membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (Ayatrohaedi 1986). Haryati Soebadio (dalam Ayatrohaedi 1986: 18-19) mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara, Moendardjito (dalam Ayatrohaedi 1986: 40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* kerana telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Ciri-ciri kearifan lokal adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggeris Indonesia, terdiri dari 2 kata, iaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* bererti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, *local wisdom* dapat difahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (<http://pangasuhbumi.com/article/20582/pemulihan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal.html>). Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bahagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat (<http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html>).

Kearifan lokal, menurut Prof. Chatcharee Naritoom (<http://rimanews.com/read/20100802/1940/mencari-kearifan-lokal-lewat-cerpen>) dari Universitas Kasetsart, Thailand adalah pengetahuan yang ditemukan atau dikemukakan oleh masyarakat tradisional melalui akumulasi pengalaman uji-cuba dan terintegrasi dengan pemahaman lingkungan (baik alam maupun budaya) yang ada di sekelilingnya. Selanjutnya, kearifan lokal dapat ditarik ke lingkungan yang lebih luas – dalam hal ini masyarakat global – meskipun awalnya hanya bersifat lokal. Lebih lanjut lagi, menurut Prof Chatcharee Naritoom (<http://rimanews.com/read/20100802/1940/mencari-kearifan-lokal-lewat-cerpen>), kearifan lokal yang memadai dan sesuai akan mempunyai keuntungan untuk mendapatkan penghasilan, mengurangi biaya, serta meningkatkan keefisienan produksi, dan pada akhirnya meningkatkan kualiti hidup (<http://rimanews.com/read/20100802/1940/mencari-kearifan-lokal-lewat-cerpen>).

Kearifan lokal adalah “pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktiviti yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab pelbagai masalah dalam pemenuhan keperluan mereka”. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (*kebijaksanaan setempat*) atau *local knowledge* (*pengetahuan setempat*) atau *local genius* (*kecerdasan setempat*) (<http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2010/11/22/membangun-masyarakat-madani-berbasis-kearifan-lokal-di-kabupaten-brebes/>). Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya, dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (<http://www.semipalar.net/artikel/artikel34.html>). Soto (<http://www.pusaka.info/artikel/13-kearifan-lokal-dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam.html>) memahami istilah “pengetahuan tradisional” atau “kearifan lokal” sebagai “pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman hidup di suatu tempat tertentu terkait hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai suatu pengetahuan ‘ekologis’ dalam arti luas.”.

KEARIFAN LOKAL TERKAIT DENGAN MENSAKRALKAN KAIN KUNING

Cerita Raja Banjar memakai kain kuning dalam *HRB* edisi Ras mengandung makna adanya suatu kekuatan supranatural tertentu yang menimbulkan

kekeramatan. Dalam *HRB* edisi Ras, makna magis kain kuning terdapat pada cerita raja pertama yang keluar dari air dengan berpakaian sarung kuning. Kain kuning adalah sesuatu yang dianggap magis atau sakral dalam Kerajaan Banjar. Kain kuning juga dijadikan sebagai pakaian Raja Banjar pada saat dimandikan dan dikahwinkan. Kain kuning menjadi ciri khas Kerajaan Banjar yang melambangkan kecerahan matahari terbit yang menyinari kerajaan-kerajaan di bawahnya. Di bawah ini disajikan kutipan mengenai makna magis mitos Raja Banjar menggunakan kain kuning.

.... Maka aku suruh perbuatkan sarung kuning, panjangnya tujuh hasta¹, lebarnya tujuh kilan²; buatkan jadi sehari ini jua akan tudungku naik ke mahligai itu. Anak dara empat puluh yang membuatnya itu, jangan orang yang sudah berlaki. Sudah itu, hari pun siang, sahut Lembu Mangkurat: “Baiklah tuanku” (Ras 1968: 272).

Sudah demikian datang Lembu Mangkurat serta orang sekaliannya dengan upacara itu. Seperti mengarak pengantin, dengan bunyi-bunyian. Dan anak dara empat puluh yang membuat kain kuning sama memakai sarung kuning, sama memakai kain kuning, sama memakai baju layang kuning. Maka dipersembahkanlah kain kuning itulah, bernama kain langgundi, dipersembahkan Lembu Mangkurat kepada Putri Junjung Buih itu. Maka Putri itu keluar dari dalam buih itu. Rupanya gilang-gemilang, cahayanya seperti kumala; memakai pakaiannya dari dalam air itu bersarung sutra kuning, berkekembangan sutra kuning, dan bertudung kain kuning perbuatan anak dara empat puluh itu. Putri Junjung Buih naik berjalan keluar dalam buih itu waktu isya empat belas hari bulan. (Ras 1968: 276).

.... Maka sembah Lembu Mangkurat: “Hamba junjung sabda syah alam itu atas batok kepala patik”. Maka Raden Putra itu terjun, bersarung kuning. Sudah itu maka kapal itu berlelanggang. Sukalah hati Lembu Mangkurat, dan segala orang sama suka hatinya si Prabayaksa itu bergerak (Ras 1968: 310).

Maka Raden Putra itu keluar bersarung sutra kuning. Maha indah-indah rupa cahayanya sarung sutra itu, karena bukannya perbuatan manusia itu, perbuatan dewa-dewa itu. Hilanglah sarungnya Raden Putra yang seperti campah kudung itu. (Ras 1968: 312).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Putri Junjung Buih dan Raden Putra keluar dari air dengan memakai sarung kuning. Adanya dua Raja Banjar yang keluar dari air itu menandakan bahawa mereka melambangkan suatu kekuatan supranatural dari air. Kekuatan supranatural itu dilambangkan dengan kain kuning. Warna kuning pada

bangsa Banjar memiliki makna magis. Makna magis itu diwujudkan dengan hewan air berwarna kuning seperti naga kuning dan buaya kuning. Menurut tradisi setempat, naga kuning adalah naga jelmaan. Selain itu, naga putih, merah, dan hitam adalah juga naga jelmaan, sedangkan buaya kuning adalah buaya sakti. Mitos naga kuning adalah haiwan mitologi yang ditaklukkan oleh Dewa Wisnu. Naga kuning adalah haiwan jelmaan yang membahayakan evolusi alam semesta menurut mitologi Hindu. Oleh kerana itu, sebelum tokoh Raden Putra keluar dari air dengan memakai sarung kuning, dia terlebih dulu terjun untuk melepaskan belitan naga juga dengan memakai sarung kuning.

Warna kuning bagi Kerajaan Banjar adalah warna keramat kerana dalam tradisi perkawinan Banjar, pakaian yang digunakan oleh kedua mempelai berwarna kuning dan makam raja selalu diberi kain kuning. Makna magis kain kuning atau warna kuning pada makam raja menandakan bahwa raja tersebut semasa hidupnya dikenal sangat alim dan baik. Namun dalam perkembangannya, kain kuning tidak hanya digunakan pada makam raja tetapi juga pada makam alim ulama dan datu serta tempat yang angker sebagai tanda terdapatnya rumah makhluk ghaib. Bagi makam alim-ulama dan datu, makna magis kain kuning itu menandakan orang tersebut *mengeramat* dan dipercayai masih hidup kerana mereka hanya pindah alam. Makna magis kain kuning juga terlihat pada penggunaan kain kuning sebagai bahan dasar penulisan wafak untuk jimat.

Dalam sejarah Banjar, warna kuning digunakan sebagai warna dasar bendera Kerajaan Banjar yang di atasnya terdapat gambar bulan sabit dengan pedang bersilang. Warna kuning yang digunakan dalam makam raja yang mengeramat juga bermakna bahawa raja tersebut semasa hidup mencurahkan perhatiannya pada penegakan syariat Islam. Raja berperanan sebagai pengembang dakwah Islam untuk menegakkan syiar Islam.

Kain warna kuning itu merupakan ciri khas Kerajaan Banjar mulai dari pakaian raja, payung kerajaan, bendera kerajaan, dan balai pemandian raja. Dalam upacara mandi raja biasanya menggunakan lelangitan kuning dan manisan kuning. Kain kuning juga digunakan dalam upacara mandi tujuh bulan, *mandi bekawinan* (mandi perkawinan), *bedudus* (mandi raja), *meayun anak* (mengayun anak), dan kelambu. Hal itu menunjukkan keturunan Banjar mentradisikan kain kuning. Akan tetapi sekarang, kain kuning juga digunakan sebagai pakaian adat pengantin Banjar. Menurut Mohamed (2001: 129), warna kuning sering pula dikaitkan dengan udara (angin) yang diperlukan oleh setiap manusia dan makhluk lain. Tanpa

udara, manusia akan mati. Selain itu, elemen ini juga dikaitkan dengan sifat dasar manusia yang mempunyai perasaan kasih sayang, suka menolong, dan merasakan kebahagiaan serta kesusahan orang lain.

Warna kuning pada kain kuning melambangkan kekuatan superior yang hanya dimiliki oleh raja. Warna kuning tersebut melambangkan matahari yang berwarna kuning cerah. Simbol matahari berarti semangat dan kekuatan atau keperkasaan. Warna kuning bersifat sakral dan diagungkan. Warna tersebut diadopsi dari dukun Melayu sebagai warna yang berhubungan makhluk gaib (Skeat 1900: 51). Jika dilihat dari simbol matahari, penggunaan kain kuning oleh Raja Banjar berkaitan dengan raja sebagai titisan dewa matahari, yaitu Dewa Wisnu. Begitu juga dengan penggunaan kain kuning oleh permaisuri Raja Banjar berkaitan dengan ratu sebagai titisan Dewi Laksmi, isteri Dewa Wisnu.

Warna kuning merupakan warna Kerajaan Melayu. Warna kuning digunakan sebagai warna bendera, pakaian raja, kapal layar seperti lancang kuning, dan lain-lain. Warna kuning melambangkan matahari. Matahari pada masa dahulu berkaitan dengan agama Hindu. Hal itu kerana para biksu selalu menggunakan pakaian berwarna kuning. Dalam agama Hindu, warna kuning berkaitan dengan matahari. Matahari dalam agama Hindu berkaitan dengan dewa surya, yaitu Dewa Wisnu.

KEARIFAN LOKAL TERKAIT DENGAN TRADISI MANDI RAJA BANJAR

Tradisi mandi Raja Banjar adalah makna yang terkandung dalam upacara mandi-mandi Raja Banjar sebelum perkahwinan atau penobatannya. Tradisi mandi Raja Banjar tersebut melalui beberapa tahap ritual yang harus dilaluinya. Dalam *HRB* edisi Ras, prosesi ritual raja itu terlihat jelas pada upacara perkahwinan dan penobatan Maharaja Suryanata. Mereka menjalani ritual mandi di dalam balai pemandian sebelum dinobatkan menjadi raja. Di bawah ini disajikan kutipan mengenai prosesi mandi-mandi yang dilakukan oleh raja-raja Banjar sejak zaman Hindu hingga Islam.

Maka yang berbuat pedudukan itu anak menteri. Tatkala mendirikan menajak itu tengah malam. Titikahannya itu tumpang selawe. Turun ningkatnya itu turun sanga tampakannya itu. Sudah jadi kekitir emas. Puncaknya itu panca persada itu, diulas dengan sachlat merah berumbai emas. Balai patani di tengah panca persada itu bertulis air mas dan permata yang indah-indah, sampiran³ gading kanan-kiri tempat

menyampirkan⁴ kain dengan cindai; itu perhiasan balai patani tempat berdudus itu. Maka yang mengambil air ulak itu orang bernama kadang haji yang harus mengambil air adus. Kalau tiada asal kadang haji yang mengambil itu kualat. (Ras 1968: 314 dan 316).

.... Dan anak dara yang empat puluh itu sama berhias serta berbaju layang kimka kuning. Itulah akan pendamping yang diturut raja-raja kalau berlaki-beristri sampai kepada sekarang ini. Dan nasi adap-adap itu kekainannya emas berkekitir ratna mutu manikam, berumbai-rumbaikan mutiara, berbungakan emas. Astakona⁵ tempat nasi itu, bertatah dengan emas, bercelak dengan kaca; banyak tiada tersuratkan itu (Ras 1968: 316 dan 318).

Maka kaki Raden Suryanata sudah diulasi dengan kimka kuning, kaki Putri Junjung Buih itu berulas kimka kuning jua itu. Maka kepala kerbau empat ekor itu sudah ditaruh orang di kanan-kiri pintu pedudusan itu. Sudah itu maka pendamping Raden Suryanata itu yang membawa udutan, membawa kekucuran, membawa lancang⁶, membawa lampit itu anak menteri-menteri itu. maka duduk di jampana⁷ gading berpelisir⁸ dewangga⁹, berawi cindai merah diperemas, berarahab sachlat 'ainalbanat, beralas kain sandusin, berumbai-rumbaikan mutiara, bertatahkan ratna mutu manikam. Banyak tiada tersebut itu (Ras 1968: 318 dan 320).

Maka jampana itu ditanggung oleh segala menteri serta gamelan dan bunyi-bunyian, bedil, serta orang bersorak-sorak seperti guruh bunyinya itu; diarak kepada mahligai putri itu. Maka Raden Suryanata itu sudah pada mahligai mengambil putri itu. Sudah itu sama-sama turun duduk pada jampana itu, maka dibawa orang pada pedudusan itu. Datang itu, turun Putri Junjung Buih dengan Raden Suryanata itu, sama menginjak kepala kerbau itu, maka naik ke pedudusan itu. Serta pendamping sekalian dan Lembu Mangkurat dan Aria Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa dan Patih Baras, Patih Pasi, Patih Luh, Patih Dulu, dan Sang Penimba Segara, Sang Pembelah Betung, Sang Pengeruntun Manau, Sang Jampang Sasak, dan segala istri menteri itu dan penghulu kaum bujangga itu naik pada pedudusan itu. Maka Maharaja Suryanata dengan Ratu Tunjung buih sudah itu sama-sama duduk pada balai patani itu maka Lembu Mangkurat itu menyembah kepada kedua laki istri raja itu mewastukan raja itu, serta menduduskan mencururkan air adus itu kepada ubun-ubun raja dua laki istri itu; sudah itu Aria Megatsari, sudah itu Tumenggung Tatah Jiwa, sudah itu maka penghulu bujangga itu, sama mendudus itu mewastukan raja itu artinya bujangga itu pendeta pada zaman dahulu itu. Itulah maka sampai pada sekarang ini raja-raja atau para dipati berlaki-beristri itu pada berpedudusan, karena menurut asal tatkala Raden Suryanata beristri

dengan Putri Junjung Buih itu, artinya “tunjung” itu bunga, artinya “junjung” itu raja di dalam air, bunga raja air itu, karena raja itu keluar di dalam air (Ras 1968: 320).

Sudah berdudus itu maka menghamburkan beras kuning, serta picis¹⁰ berjuta-juta dihamburkan itu; serta memalu galaganjur si Rabut Paradah itu, maka dipalu rancangan si Rarasati itu, serta menyulat bedil, bunyinya seperti guruh. Laki-laki perempuan, tua-muda, besar-kecil, orang melihat itu tiada chalinya. Sudah itu maka turun dari pedudusan itu pulang pada istananya raja itu. Sudah datang maka bersesuksesan nasi adap-adap itu; sudah itu dibagikan nasi itu pada segala menteri. Sudah itu, hari pun malam, segala orang masing-masing pulang ke rumahnya. Banyak tiada tersebut (Ras 1968: 320 dan 322).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa prosesi ritual mandi Raja Banjar melalui beberapa tahap. Prosesi mandi Raja Banjar itu meliputi upacara perkahwinan sekaligus penobatannya sebagai raja. Dalam hal ini, raja yang kahwin dan dinobatkan itu diwakili oleh tokoh Pangeran Surianata dan Putri Junjung Buih. Prosesi ritual mandi Raja Banjar itu dimulai dengan pembuatan balai pemandian oleh anak menteri. Balai pemandian itu didirikan pada waktu tengah malam. Hiasan deret bertingkat itu terdiri atas 25 tingkat. Puncaknya panca persada¹¹ dan balai patani¹² di tengahnya. Air mandinya disediakan oleh orang kadang haji. Calon mempelai pria berpakaian pengantin, sedangkan mempelai wanita berpakaian kain kuning dan dayang sebanyak 40 orang berpakaian layang kimka kuning. Mereka bertugas mendampingi pasangan pengantin tersebut. Dalam mahligai itu disediakan nasi adap-adap¹³ yang diletakkan dalam astakona.

Kaki mempelai pria dan wanita pun diulasi dengan kimka kuning. Kepala kerbau diletakkan di kanan dan kiri pintu pemandian itu. Terdapat pula pendamping mempelai pria yang membawa pipa rokok, tempat ludah, tempat sirih, dan lampit. Mempelai pria kemudian keluar dari mahligai sambil memakai mahkota atau tutup kepala. Dia lalu duduk di jempana atau tandu gading. Setelah itu, dia dijunjung di atas tandu gading oleh semua menteri sambil diiringi gamelan, bunyi-bunyian, bedil, dan sorak-sorai orang. Mempelai pria diarak ke mahligai mempelai wanita. Mereka kemudian diarak bersama-sama untuk dibawa ke balai pemandian. Kedua mempelai lalu turun sambil menginjak kepala kerbau dan naik ke pedudusan disertai pendampingnya. Para pejabat kerajaan pun segera naik juga ke pedudusan. Setelah kedua mempelai itu duduk di balai patani, mangkubumi atau patih lalu menyembah dan menobatkan raja sambil mengucurkan air di ubun-ubun kedua mempelai tersebut. Hal itu kemudian diikuti oleh

pembesar istana yang lain. Prosesi upacara mandi raja itu mengandung makna perkawinan antara raja matahari dan raja air.

Sesudah berdudus terdapat acara menghamburkan beras kuning serta wang logam yang banyak. *Galanganjur* si *Rabut Peradah* dan rerancangan si *Rarasati* lalu ditabuh orang serta bedil ditembakkan orang. Sesudah itu, kedua mempelai atau raja dan ratunya turun dari pedudusan serta pulang ke istananya. Setibanya di istana, mereka saling menyuapkan nasi adap-adap. Nasi itu kemudian dibagi-bagikan kepada semua menteri. Demikian gambaran ritual prosesi perkawinan dan penobatan Raja Banjar yang diwakili oleh tokoh Pangeran Suryanata dan Putri Junjung Buih.

Dalam *TC* transkripsi Saleh, mandi raja dilakukan juga oleh Pangeran Suryanata. Prosesi mandi raja yang dilakukan dalam hikayat ini hampir sama dengan pada *HRB* edisi Ras di atas. Bezanya dalam *TC* transkripsi Saleh tidak terdapat penggunaan kain kuning dalam prosesi mandi raja. Selain itu, juga tidak terdapat upacara menginjak kepala kerbau seperti dalam *HRB* edisi Ras. Hal itu boleh dilihat pada kutipan di bawah ini.

.... Maka tatkala dia berkata-kata anak raja-raja oleh pangeran itu, dititahkan oleh pangeran pergi ke Undan Kuning berhimpun semuanya tua-muda, karena sidin minta buatkan pedudusan karena sidin hendak berdudus seperanakan” (Saleh 1986: 110).

Maka sekalian anak raja itu pun pergi semuanya. Maka kata pangeran, “Hai yang sekalian ini, aku minta buatkan pedudusan tujuh tingkatnya” (Saleh 1986: 110).

Maka sekalian anak raja-raja dan orang tua-tua itu pun bekerja semuanya. Adapun tiangnya daripada betung tulis perada. Maka jadilah sudah semuanya berpuncak kumala seperti itik besarnya dan tutukupnya daripada jurai emas dan ujung galungnya daripada perak bertatah dengan air mas dan lampiran berkarang dengan intan, dan tatabannya¹⁴ dan dindingnya daripada emas berintan, dan tabirnya perada tumpah emas berkarang, dan lambin daripada sekalat bertulis gajah mirah (Saleh 1986: 111).

Maka teranglah Negeri Undan Kuning itu, maka permainan pun tiada berhenti siang dan malam. Maka pangeran menyuruh Patih Pasisi dan pengiringnya berjalan ke Candi Agung dan ke Negeri Kuripan, dan Ratu Gaguling, dan Ratu Pudak Setegal, dan Ratu Puring Sedapur, dan Pangeran Arya Padang, habis semuanya diatiri ke Undan Kuning karena pangeran hendak berdudus pada empat belas hari. Maka sekalian anak raja-raja dan sekalian orang pun berlalulah banyaknya karena tiada biasa melihat orang berdudus dan lagi dia hendak melihat orang

berdudus dan lagi dia hendak melihat pegustiannya itu. Maka penuhlah Undan Kuning itu daripada kebanyakan rakyatnya (Saleh 1986: 111).

Maka Pangeran merobohkan kerbau, sapi, kambing, menjangan, kijang, ayam, dan itik buat memberi makanan orang yang banyak-banyak itu. Maka ramailah orang berdadaharan sekalian hamba rakyatnya, terlalu suka cita hatinya laki-laki perempuan maka permainan itulah tiada berhenti. Maka sampai hari empat belas, maka sekalian orang pun turun keluaran-keluaran maka bersinarlah negeri. Maka pangeran pun berselawar beludru hijau, berbabit sutra cundai nitra wangi, berpanding singa terabang bermata intan, berkilat bahu merak menari bermata mirah, berlawung bayam beraja, berkeris naga salira. Dan isterinya itu demikian jua jangan dikata kapaianya (Saleh 1986: 111).

Maka dibunyikan orang meriam yang bernama si Candi. Maka pangeran pun turun diiringkan oleh Raden Ombak Segara dan Raden Arya Tumandang Nata dan Raden Arya Mangantur dan sekalian para dipati dan sekalian patih hulubalang tiada bertinggalan. Maka lalu naik pada pendudusan serta duduk pada balai. Maka sekalian para ratu pun diaturnya naik pada balai patani itu, maka sekalian ratu-ratu itu pun mendudus semuanya kepada pangeran itu. Maka hamba rakyatnya itu pun melihat naga setaianya (Saleh 1986: 111).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahawa prosesi mandi Pangeran Suryanata dan isterinya dimulai dengan pembuatan balai pemandian tujuh tingkat. Balai pemandian itu dibuat oleh anak raja dan orang tua. Balai pemandian itu berpuncak kumala besarnya seperti itik dan dihias dengan permata yang indah. Setelah balai pemandian itu jadi, tamu pun dijamu dengan makanan dari kerbau, sapi, kambing, menjangan, kijang, ayam, dan itik. Pangeran memakai celana beludru hijau, berkemban sutera cindai, berikat pinggang singa terbang bermata intan, berkilat bahu merak menari bermata mirah, berlawung bayam beraja, dan berkeris naga salira. Isterinya pun juga berpakaian yang sama untuk dimandikan. Setelah itu, meriam si Candi dibunyikan oleh orang. Pasangan suami-isteri itu lalu naik ke balai pemandian dan duduk di balainya. Semua raja disuruh naik ke balai patani dan memandikan sepasang suami-isteri itu.

Dalam *HRB* edisi Ras, makna magis tradisi mandi Raja Banjar itu terdapat dalam ritual kedua mempelai menginjak kepala kerbau sebelum naik ke balai pemandian. Ritual kedua mempelai menginjak kepala kerbau itu menunjukkan bahawa mereka merupakan perwujudan atau titisan Dewa Syiwa dan Dewi Durga, isterinya. Dalam mitologi Hindu atau India, Dewa Syiwa dan Dewi Durga itu adalah pembunuh kerbau jelmaan makhluk jahat. Makhluk jahat itu keluar setelah kerbau tersebut dapat

dibunuh. Oleh kerana itu, patung Dewa Syiwa atau Dewi Durga digambarkan menginjak kerbau.

Antemas (2006) mengatakan bahawa dalam mandi-mandi keluarga Kerajaan Banjar, kedua mempelai duduk di atas potongan kepala kerbau sambil diguyur dengan air. Prosesi menginjak kepala kerbau dalam perkawinan atau penobatan Raja Banjar merupakan tindakan simbolis untuk menolak bala. Penolakan bala itu dilakukan untuk menjauhkan bala bencana dan marabahaya serta sial dalam kehidupan setelah perkawinan atau penobatan. Kepala kerbau yang diinjak raja pun mempunyai syarat, iaitu harus berjumlah empat buah.

Dalam sejarah Banjar, penobatan raja baru dilakukan dengan menggunakan upacara mandi raja. Upacara mandi raja ini dimulai dengan mengumpulkan keluarga dan kerabat istana. Calon raja yang akan dinobatkan didudukkan di kerusi lalu diperciki dengan air suci oleh keluarga sedarah raja. Air suci itu diambil dari Kuala Bincai di Amuntai. Calon raja kemudian diusung dan dibawa ke keraton untuk selanjutnya ditimbang sebanyak tiga kali. Setelah diketahui beratnya, calon raja diukur dengan benang emas dan perak. Setelah itu, diadakan pesta selama tujuh hari-tujuh malam. Pada hari kedelapan, calon raja kemudian dinobatkan menjadi raja. Berdasarkan huraian di atas dapat disimpulkan bahawa dalam prosesi mandi Raja Banjar terdapat makna menolak bala pada diri raja dan keluarganya. Menolak bala itu disimbolkan dengan menginjak kepala kerbau. Dalam makna mensakralkan prosesi mandi Raja Banjar, Pangeran Suryanata disimbolkan sebagai Dewa Syiwa, sedangkan Putri Junjung Buih disimbolkan sebagai Dewi Durga.

KEARIFAN LOKAL TERKAIT DENGAN PUJA BANTANI (SEDEKAH LAUT)

Sedekah laut adalah memuja dengan persembahan dan sesajian kepada laut. Dalam *HRB* edisi Ras terdapat upacara memberi sedekah laut dengan cara memberi sesaji pada air atau laut. Sesaji yang diberikan pada air atau muara laut berupa kerbau, kambing, dan ayam. Sedekah laut itu juga disertai dengan pesta makan-minum dan musik gamelan selama tujuh hari-tujuh malam. Dalam melakukan sedekah laut, mereka juga menggunakan bau-bauan narwastu. Di bawah ini disajikan kutipan yang berisi sedekah laut agar Raden Putra keluar dari air.

Bermula tersebut pula kata Raden Putra itu: “Hai pamanku Lembu Mangkurat, manakala aku sudah terjun ke air, nanti tiga hari-tiga malam,

kalau aku tiada keluar sida puja bantani¹⁵ itu maka aku keluar”. Maka sembah Lembu Mangkurat: “Hamba junjung sabda syah alam itu atas batok kepala patik”. (Ras 1968: 310).

Kemudian daripada itu tiada tersebut Raden Putra di dalam air itu tiga hari- tiga malam tiada keluar, maka Lembu Mangkurat menyuruh Wiramartas ke Negeri Nagara Dipa mengambil kerbau dan kambing dan ayam dan menyuruh hilir segala menteri itu. Segalanya seperti gula, kelapa, asam, bawang, minyak dan ketumbar, jintan putih dan garam, beras dan arak dan warna sarung kain sudah ada itu pembalasnya Raja Majapahit itu. Maka Wiramartas itu mudik ke Negeri Nagara Dipa itu, datang; memberi tahu Aria Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa. Maka Tumenggung Tatah Jiwa dan Aria Megatsari memberi tahu segala menteri itu. Sudah sama hilir serta dengan suka hatinya serta perhiasan perahunya sebuah-sebuah itu, serta bunyi-bunyian, suling, rebab¹⁶, celempung¹⁷, gamelan, serta dengan sorak-soraknya, banyak tiada tersebut, maka datang orang sekaliannya itu, maka Lembu Mangkurat bersuka-sukaan makan-minum serta dengan gamelannya siang malam tujuh hari-tujuh malam memuja membantani itu serta perhiasannya dengan bau-bauan narawastu. Banyak tiada tersebut itu (Ras 1968: 310 dan 312).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa sedekah laut dilakukan selama tujuh hari-tujuh malam agar Raden Putra keluar dari air. Sedekah laut itu berupa pemberian sesaji pada sungai atau laut untuk memperoleh keselamatan dan kesihatan. Dalam praktiknya, sedekah laut lebih difokuskan pada memberi makan orang atau makhluk ghaib yang tinggal di air. Makhluk ghaib yang ada di air itu adalah sepasang naga putih, hamba Putri Junjung Buih. Dalam *TC* transkripsi Kadir juga ditemukan terdapatnya sedekah laut untuk Raden Surya Cipta. Hal itu boleh dibaca pada kutipan di bawah ini.

Maka adalah alkisah tersebut perkataan orang-orang di dalam itu kapal sudah sampai tiga hari atau tiga malam dan sampai empat hari-empat malam tiada berhenti berbunyi itu radap gamelan. Maka sudah sampai, tiada timbul. Maka lalu dia berbicara semuanya sekalian patih dan menteri-menteri. Maka ujar Patih La’u, “Apa ujarku semalam. Dustakah ceritaku. Sudah tiga hari-tiga malam tiada timbul. Kalau seperti ini, tentu kita dibunuh oleh ratu Kuripan sekapalan, sebab tiada mendengari ceritaku. Semuanya itu sekalian patih-patih dan sekalian menteri-menteri, maka itu gamelan jangan berhenti membunyikan”. Maka sekalian patih-patih tiada berhenti berbunyi sampai lima hari dan lima malam, tiada lama tiada berhenti dan tiada jua muncul. Dan sampai tujuh hari dan tujuh malam, maka beberapa lamanya sudah, kira-kira sampai

temponya, maka alikisah tersebut cerita saudaranya, lalu berdatap kepada Batara Gangga mengatutkan saudaranya, maka menyuruh kepada cucunya mengantarkan saudaramu ke kapal sebab itu orang-orang di dalam itu kapal hampir jadi kelahi sekalian itu patih-patih. Maka Batara Gangga pun menyuruh memanggil kepada naga putih itu pun, maka naga putih datang menghadap Batara Gangga itu, “Kamu aku suruh mengantarkan itu cucu ke kapal”. Maka diberi keris, gamelan serancakan, sarung baju, celana, dan pakaian secukupnya tiada kurang satu apa-apa (Kadir 1982: 77-78).

Maka beberapa lamanya itu cucu itu, maka berjalan mengambil itu naga putih pun datang menghadap Batara Gangga. Maka ujar Batara Gangga, “Kamu antarkan dengan segera itu cucuku Raden Sukmaraga, kemudian bergelar Suryanata itu ke kapal”. Maka itu naga putih, maka itu naga putih lalu menuju ke kapal, lalu Batara Gangga, Raden Suryanata Raden Cipta lalu naikkan ke atas kepalanya naga putih itu. Maka lalu duduk di atas itu tanduknya itu naga putih itu. Maka lalu berjalan dan yang mengiringkan Batara Gangga dan saudaranya itu Pangeran Suryanata lah jenangnya. Maka dilihat oleh orang-orang itu air berombak sekalian oleh di dalam itu kapal, maka segeralah sekalian patih-patih menjaga kalau-kalau dia timbul itu di dalam semangka tadi. Kalau datang kita jaga benar-benar semuanya. Maka bertanya kepada Patih La’u itu Suryanata itu naik kapal, maka minta sambutan kepada sekalian orang-orang di dalam itu kapal, (Kadir 1982: 78-79).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa adanya sedekah laut untuk Raden Surya Cipta yang terjun ke air. Sedekah laut itu dilakukan setelah tiga hari-tiga malam, Raden Surya Cipta tidak muncul. Sedekah laut dilakukan selama tujuh hari-tujuh malam dengan diiringi gamelan tanpa henti. Raden Surya Cipta akhirnya muncul ke permukaan dan naik ke kapal dengan selamat. Sedekah laut ini terdapat juga dalam *TC* transkripsi Saleh. Hal itu bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

.... Maka tiada jua dia mematuhi, ditepati hendak jua terjun maka katanya, “Kalau aku tiada timbul sampai tiga hari-tiga malam bantani lah aku, pukulkan radap serta bernyanyi maka lalu bergulung ke air, adalah seperti membuang batu ke lubuk rupanya. Maka katanya sekalian yang dalam benawa itu, “Pada rasaku tiadalah timbul lagi karena tiada berkaki dan bertangan karena tiada apa-apa buat dia berenang” (Saleh 1986: 85).

Setelah ditunggunya sampai tiga hari-tiga malam karena dia dibawa oleh Bambang Patmaraga kepada tempatnya ke Negeri Gumilang Kaca kepada Batara Gangga. Setelah sampai kepada perjanjian ini, maka Patih Lawu pun dia menyuruh memalu rambiagung menangkur bubat dawan. Maka bidun pun segera membakar dupa astanggi¹⁸ serta dia memalu

rambiagung dengan nyanyinya terlalu nyaring suaranya. Maka terdengarlah oleh Batara Gangga, katanya, “Hai cucuku, kembalilah engkau ini, bidun sudah berseru”. (Saleh 1986: 85).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Raden Surya Cipta berpesan jika tiga hari-tiga malam tidak muncul, dia meminta dilakukan sedekah laut sambil memukul radap dan bernyanyi serta dilanjutkan dengan bergulung di air. Proses memberi sedekah laut itu terdiri atas membakar dupa astanggi, menabuh rambiagung, dan bernyanyi dengan suara nyaring. Dengan kata lain, sedekah laut adalah memberi sesaji pada air dengan diikuti penabuhan gamelan dan nyanyian. Hal itu dilakukan juga untuk memunculkan Raden Surya Cipta.

Adanya tradisi sedekah laut dalam masyarakat Banjar tradisional sudah ada sejak lama. Dalam *HRB* edisi Ras, tradisi sedekah laut atau air dimulai dengan memberikan sesajian baik berupa makanan dan minuman serta bunyi gamelan. Sedekah laut di situ dilakukan selama tujuh hari-tujuh malam disertai pembakaran dupa dan kemenyan sebagai *perapen*. *Perapen* berupa *ancak* seperti pada sembahyang Cina atau agama Buddha. *Perapen* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *perapian* kerana dupa dan kemenyan dibakar untuk diasapkan. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahawa *perapen* berasal dari kata *paraffin* yang bererti lilin atau malam. Dalam masyarakat Banjar, sedekah air dilakukan pada waktu menjelang malam, biasanya mulai maghrib sampai tengah malam.

Tradisi sedekah laut atau air dalam masyarakat Banjar biasanya memang berkaitan dengan mitos air atau mitos binatang air seperti buaya peliharaan. Buaya peliharaan itu berupa buaya putih atau buaya kuning atau buaya hitam. Buaya peliharaan adalah buaya yang berkaitan saudara kembar ghaib. Dalam masyarakat Banjar zaman dulu, sedekah air dilakukan untuk memberikan sesajian saudara kembar (ghaib) dari anak yang baru lahir ke sungai. Menurut kepercayaan setempat, saudara kembar (ghaib) ini berwujud buaya dan langsung turun menuju sungai setelah dilahirkan oleh ibu seorang manusia. Sebagai tanda kasih sayang dan ikatan batin antarkeluarga itu, dilakukan pemberian sesaji di sungai oleh keluarga buaya peliharaan itu secara turun-temurun. Tradisi memberi sesaji di sungai ini dilakukan secara teratur, biasanya setahun sekali. Jika hal itu tidak dilakukan akan menimbulkan suatu bencana atau malapetaka bagi keluarga yang mempunyai buaya peliharaan itu. Biasanya salah satu anggota keluarga mereka menderita sakit keras yang tidak sembuh-sembuh. Penyakitnya akan sembuh jika mereka telah memberikan sesajian ke sungai.

Tradisi memberikan sesajian ke air dapat juga berarti memberi makan makhluk ghaib. Tradisi sedekah laut atau air dalam masyarakat Banjar berupa penyajian rokok, kelapa sebutir, bubur warna merah, bubur putih, nasi ketan warna merah, nasi ketan warna putih boleh juga berupa lempang, inti (kelapa parut yang sudah dicampur gula merah), kopi manis, kopi pahit, telur, dan pisang. Untuk wangi-wangian atau bau-bauan disediakan pula bunga mawar yang sudah direndam di air dalam gelas. Untuk melakukan tradisi sedekah air, biasanya dihadirkan seorang tua yang pandai membaca mantra untuk memanggil buaya peliharaan atau kembaran itu. Waktu pelaksanaan pemberian sesajian itu biasanya pada saat maghrib hingga tengah malam. Hal ini dilakukan agar buaya peliharaan mau menampakkan diri untuk mengambil atau menerima sesajian.

Sedekah laut atau air boleh juga bermakna *memalas* dengan darah haiwan untuk keselamatan bersama. Haiwan persembahan dipotong di atas air untuk selanjutnya darahnya dipercikkan pada daerah yang dianggap terdapat orang ghaibnya. Percikan darah haiwan persembahan itu dimaksudkan untuk memberi makan makhluk ghaib agar mereka tidak lagi mengganggu manusia di sekitarnya. Upacara seperti ini sangat berbau mistik dan sakral. Dengan demikian, sedekah laut atau air adalah upacara memberikan sesajian sungai atau laut dengan diiringi gamelan untuk memperoleh keselamatan.

Tradisi sedekah laut ini dipengaruhi oleh kepercayaan orang Jawa zaman pra Hindu-Buddha tentang adanya kepercayaan bahwa manusia mampu mengadakan kontak langsung dengan dunia ghaib. Bentuk kontak dengan alam ghaib itu bagi masyarakat Jawa diekspresikan dengan upacara-upacara ritual pemujaan atas sesuatu yang dianggap sakral atau keramat. Upacara ritual itu diwujudkan dengan terdapatnya perlengkapan upacara berupa pemberian sesajian, pembacaan mantra, dan penggunaan orang yang dianggap memiliki kesaktian untuk melakukan kontak dengan alam ghaib.

Pemberian sesajian ini ditujukan kepada penghuni alam ghaib. Sesajian ini dimaksudkan sebagai perantara untuk mengadakan kontak dengan alam ghaib, memohon keberkahan, dan memperoleh kekuatan atau kesaktian. Hal ini sesuai dengan isi cerita *HRB* edisi Ras, bahwa Raden Putra sebelum terjun ke air berpesan jika dia tidak muncul setelah tiga hari-tiga malam, Lembu Mangkurat segera melakukan upacara sedekah laut. Setelah tiba waktunya, Lembu Mangkurat dan bawahannya lalu melakukan sedekah laut sambil diiringi dengan gamelan dan acara makan-minum selama tujuh hari-tujuh malam. Akhirnya, Raden Putra keluar

dari air dalam keadaan selamat dengan tubuh yang sembuh dari penyakit kusta. Dia pun mempunyai kesaktian dapat berdiri di atas gong setelah berada di dalam air selama sepuluh hari.

KEARIFAN LOKAL TERKAIT DENGAN LARANGAN MEMAKAN KERBAU PUTIH

Mitos kerbau putih dalam *HRB* edisi Ras terkait dengan Putri Huripan yang masih bayi. Putri Huripan pada waktu bayi tidak mau menyusu pada orang, dia hanya mau meminum air susu kerbau putih. Sejak saat itu, anak dan keturunannya dilarang untuk memakan daging kerbau putih. Larangan atau pantangan memakan kerbau putih ini hampir sama dengan budaya Jawa di Solo yang juga mengeramatkan kerbau bule. Kerbau bule pada waktu atau hari tertentu dimandikan dan diarak sebagai keperluan ritual keraton. Di bawah ini kutipan *HRB* edisi Ras itu selengkapnya.

Adapun Putri Huripan itu diundang akan orang bersusuan. Berganti-ganti itu disuruhkan Lembu Mangkurat menyusui Putri Huripan itu, tiga hari-tiga malam lamanya, Putri Huripan tiada dia mau menyusu. Maka Lembu Mangkurat itu masgullah hatinya melihat Putri Huripan itu. Maka berkata Putri Huripan itu: “Tiada aku mau menyusu pada orang. Minta aku susukan kerbau putih. Itu perahkan, ambil airnya, itu aku minum”. Demi didengar demikian kata Putri Huripan itu Lembu Mangkurat menyuruh memerah susu kerbau putih, itu diminumkan (Ras 1968: 346). Maka Putri Huripan selamanya kecil dia masih diminumi air susu kerbau putih. Itulah maka segala asal daripada Putri Huripan itu pamali memakan kerbau putih. Banyak tiada tersebut (Ras 1968: 348).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Putri Huripan tidak mahu menyusu pada orang, dia hanya mau menyusu pada kerbau putih. Lembu Mangkurat lalu memerintahkan bawahannya memerah susu kerbau putih itu untuk Putri Huripan. Putri Huripan semasa masih kecil senantiasa meminum air susu kerbau putih tersebut. Mitos kerbau putih itu dimulai dengan cerita Putri Huripan menyusu kepadanya. Setelah itu, haiwan tersebut pamali untuk dimakan oleh semua keturunan putri tersebut. Dalam *TC* transkripsi Kadir, Putri Huripan sama dengan Putri Kabuwaringin. Hal itu bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

.... Maka beberapa lamanya dia memelihara akan anaknya itu tiada menyusu. Maka disusukannya pada orang tiada mau jua dia menyusu.

Maka disusukannya pada orang tiada mau jua dia menyusui. Maka disusukannya pada lembu putih, maka maulah dia menyusui. Maka lembu itu ditali akan pada pohon kayu waringin. Itulah sebabnya, maka dia besarlah sudah. Maka diambil istri oleh Pangeran Arya Dewangsa, maka dinamai Putri Kabuaringin. (Kadir 1982: 109).

Berdasarkan kutipan di atas anak Lembu Mangkurat tidak mau menyusui. Anaknya itu hanya mau menyusui pada lembu putih. Lembu putih itu diikatkan pada pohon kayu waringin. Oleh kerana itu, setelah besar dan kahwin dengan Pangeran Arya Dewangsa, puteri tersebut dinamakan Puteri Kabuaringin. Hal serupa juga ditemukan dalam *TC* transkripsi Saleh yang ditokohi oleh Puteri Kayuwaringin atau Puteri Kabuwaringin di bawah ini.

Maka Diang Diparaja itu pun belah perutnya dan keluarlah anaknya seorang perempuan terlalu elok parasnya tiada sama-samanya, tetapi tiada mau menyusui kepada sekalian orang, berganti-ganti orang menyusui, tiada dia mau jua dua tiga hari. Maka sekaliannya terlalu sakit hati, maka ada seekor hadangan putih maka disusukannya kepada hadangan putih itu, dan hadangan ditalikan pada pohon waringin kurung (Saleh 1986: 115).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa Puteri Kayuwaringin atau Puteri Kabuwaringin tidak menyusui kepada semua orang. Puteri Kayuwaringin hanya mau menyusui pada seekor kerbau putih. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Puteri Huripan dalam *HRB* edisi Ras. Namun dalam *TC* transkripsi Saleh ini tidak diceritakan tentang larangan memakan daging kerbau putih. Mitos kerbau putih dalam *HRB* dan *TC* juga ditemukan dalam mitologi Pasir. Dalam mitologi Pasir, lahirnya Puteri Betung, raja pertama Kerajaan Pasir (Sadurangas) dihubungkan dengan mitos tentang kerbau putih. Puteri Betung diceritakan meminum susu kerbau putih. Kerbau putih itu bernama Ukop. Perbezaan antara *HRB* versi I dan II dengan mitologi Pasir hanya terletak pada kehadiran kerbau putih dalam cerita. Dalam *HRB* versi I dan II, kerbau putih atau lembu putih hadir setelah Puteri Huripan atau Puteri Kabuwaringin lahir. Sebaliknya, dalam mitologi Pasir, kerbau putih sudah hadir sebelum kelahiran Puteri Betung. Mitos kerbau putih ini dihubungkan dengan puteri yang kelahiran sangat luar biasa. Puteri Huripan lahir setelah dibedah oleh Lembu Mangkurat, ayahnya, sedangkan Puteri Betung lahir dari telur yang ditemukan dalam seruas bambu. Oleh karena itu, namanya adalah Puteri Betung yang bererti puteri yang lahir dari bambu. Kata *betung* diperkirakan berasal dari bahasa Jawa, iaitu *petung* yang bererti nama jenis bambu besar (Sudarmanto 2008: 241; Mangunsuwito 2009:

468). Puteri Huripan adalah isteri Maharaja Suryaganggawangsa, sedangkan Puteri Betung adalah isteri Maharaja Indera Jaya dari Giri. Di bawah ini disajikan mitologi Pasir tentang kerbau putih itu selengkapnya.

Sepeninggal Kakah Ukop, istrinya yang bernama Itak Ukop kehabisan kayu bakar untuk memasak dan hanya tersisa seruas betung tersebut. Tanpa berpikir panjang diambilnya seruas betung itu untuk dijadikan kayu api dan dibelahnya. Sesudah betung itu dibelah, terdapat sebutir telur yang agak besar. Hal itu membuat istri Ukop sangat heran. Dia kemudian mengambil telur tersebut dan menaruhnya di dalam sebuah pinggan melawen. Pinggan itu diletakkan di dekat tempat tidurnya.

Tepat pada tengah malam, terdengarlah telur itu menetas dengan diiringi oleh anak kecil sedang menangis. Seisi rumah terbangun mendengar dan menyaksikan kejadian yang ajaib itu. Anak itu diambil dan dimandikan oleh Itak Ukop serta diselimuti dengan kain cindai dan dipeliharanya dengan sangat baik. Anak itu adalah seorang perempuan yang kemudian diberinya nama Putri Betung. Nama itu diberikannya karena asalnya didapat dari dalam belahan betung. Pada saat yang sama si Ukop, kerbau putih miliknya sedang beranak juga dan mengeluarkan air susu yang baik, dengan air susu itulah Putri Betung dipelihara dari bulan ke tahun sehingga besar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Puteri Betung juga meminum air susu kerbau putih. Akan tetapi kerbau putih dalam kutipan di atas tidak disebutkan pamali untuk dimakan. Mitos kerbau putih pamali untuk dimakan memiliki makna kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Mitos larangan memakan kerbau putih dipengaruhi oleh rasa memiliki yang khusus bagi komuniti atas suatu kawasan atau jenis sumber daya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama. Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumber daya bersama ini dari pihak luar. Selain itu, terdapat pula sistem alokasi dan penegakkan aturan adat yang bisa mengamankan sumber daya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat lokal mahupun masyarakat pendatang. Masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu. Hal ini boleh dilihat pada suku Iban yang melarang membunuh orang utan. Larangan itu telah berhasil menghindarkan binatang tersebut dari kepunahan.

Mitos larangan memakan kerbau putih juga terdapat pada klan Sebayang (Brahmana 2006). Klan Sebayang adalah salah satu dari cabang

klan yang terdapat pada masyarakat Karo. Klan ini masuk ke dalam kelompok klan Perangin-angin. Adapun yang menjadi pantangan bagi kelompok klan ini adalah memakan daging *Kerbo Jagat* atau kerbau putih. Larangan yang sama juga ditemukan pada masyarakat Aceh. Dalam masyarakat Aceh, *Kerbo Jagat* disebut *Keubeue Galeuen*. Alasan pelarangan memakan daging kerbau putih ini kerana dahulu nenek moyang Klan Sebayang dan masyarakat Aceh pernah ditolong oleh *Kerbo Jagat* tersebut dari kejaran musuh mereka. Akhirnya, nenek moyang klan Sebayang dan masyarakat Aceh berjanji atau bersumpah tidak akan memakan daging kerbau putih secara turun-temurun.

Marvin Harris (dalam Sanderson 1995: 80) pernah meneliti latar belakang dan alasan adanya larangan pada agama tertentu untuk memakan daging sapi. Menurut Marvin Harris, daging sapi diharamkan untuk dimakan dalam agama Hindu kerana haiwan itu mempunyai fungsi vital dalam konteks ekologi dan ekonomi orang India. Fungsi vital ini hanya dapat dipertahankan, jika sapi dibiarkan hidup. Kotoran sapi sangat bermanfaat bagi petani India kerana berfungsi sebagai pupuk untuk ladang, bahan bakar untuk memasak, dan jika dicampur dengan air dan perekat dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat lantai rumah mereka. Namun peranan sapi yang lebih penting sebenarnya adalah sebagai binatang penarik dalam membajak ladang mereka. Pentabuan memakan daging sapi, menurut Marvin Harris adalah hasil kumulatif keputusan individual petani yang sebahagian besar mampu menahan diri dari godaan untuk menyembelih sapi. Hal itu kerana mereka sangat yakin bahawa hidupnya sapi adalah sesuatu yang suci. Mereka yang memegang keyakinan ini lebih mempunyai kemungkinan untuk mempertahankan ladang mereka daripada yang tidak mempercayainya. Sapi harus diperlakukan seperti manusia kerana orang yang memakan sapinya hampir dapat disamakan dengan memakan daging orang lain. Sampai sekarang, para petani musiman yang tergoda menyembelih sapi mereka menanggung akibatnya. Mereka tidak pernah lagi dapat membajak sawah ketika hujan. Mereka harus menjual ladang mereka dan pindah ke kota. Hanya mereka yang mampu menahan lapar dan tidak memakan daging sapi yang dapat bertahan hidup ketika musim hujan sangat pendek.

Larangan memakan daging kerbau putih disebabkan kerbau yang berwarna putih adalah jenis kerbau yang langka dilihat dari warnanya. Kebanyakan kerbau tidak berwarna putih tetapi berwarna kehitam-hitaman. Kelangkaan tersebut membuat si pemilik kerbau, dalam hal ini nenek moyang klan Sebayang semakin sayang kepada kerbaunya. Oleh kerana itu, mereka memitoskan larangan membunuh dan memakan kerbau

putih. Hal itu kerana dahulu kerbau putih pernah menolong nenek moyang mereka. Jadi, unsur pelarangan ini ada kerana mereka sangat menyayangi kerbau langka yang berwarna putih. Hal ini berbeza dengan kepercayaan masyarakat Desa Taro di Bali tentang lembu putih yang dianggap berasal dari kehendak *Pituduh Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga dilarang untuk dijual dan dimakan dagingnya (Pujaastawa 1996: 86).

Dalam mitologi India, kerbau putih disamakan dengan sapi berwarna putih susu. Sapi berwarna putih susu itu merupakan representasi dari haiwan peliharaan dan kenderaan (wahana) Dewa Syiwa. Sapi berwarna putih susu itu adalah *Nandi* yang biasanya diwujudkan dalam arca batu dan diletakkan di sekitar Candi Syiwa. Oleh kerana itu, dalam masyarakat Hindu tertentu, mereka dilarang untuk membunuh dan memakan sapi atau lembu. Larangan memakan daging kerbau putih juga bermakna untuk menjaga kelestariannya di alam. Di lokasi Candi Agung berada, iaitu Amuntai, sekarang kerbau putih tidak lagi dapat ditemui kerana sudah punah. Di sana yang ada hanya kerbau yang tinggal di daerah rawa atau dikenal dengan nama kerbau rawa. Mitos larangan memakan kerbau putih diperkirakan terkait dengan upaya menjaga kelestariannya yang dahulu mungkin ada di daerah Amuntai. Kalimat "*Itulah maka segala asal daripada Putri Huripan itu pamali memakan kerbau putih*" menunjukkan bahawa kerbau tersebut sudah sangat langka. Jadi, tidak boleh dibunuh dan dimakan. Mitos itu berisi pesan kepada anak cucu supaya menjaga dan memelihara kerbau putih jika ada agar jangan sampai punah.

Sebagai kenderaan Syiwa, lembu *Nandi* sangat disakralkan oleh penganut Hindu. Kesakralan itu diwujudkan dengan melarang penganut Hindu memakan daging kerbau putih. Kerbau putih itu mereka anggap sebagai reinkarnasi dari lembu *Nandi* tersebut. Kata *Nandi* berasal dari bahasa Sanskerta, iaitu *Nandini*. *Nandini* berarti lembu putih yang dapat memberikan segala permintaan (kepunyaan Wasistha) (Zoetmulder & Robson 2006: 690).

Mitos kerbau putih sama dengan *Nandi*, lembu tunggangan Dewa Syiwa. Oleh kerana itu, dalam agama Hindu, penganutnya dilarang untuk membunuh dan memakan lembu putih. Membunuh dan memakan lembu putih berarti membunuh dan memakan haiwan kesayangan dan kenderaan dewa mereka. *Nandi* adalah lembu putih biasanya ditemukan di depan candi-candi Hindu untuk memuja Dewa Syiwa. Dewa Syiwa dikenal sebagai dewa para binatang dalam mitologi Hindu. Berdasarkan huraian di atas dapat disimpulkan bahawa mitosnya adalah

kerbau putih haiwan yang dilarang untuk dimakan oleh Puteri Huripan dan keturunannya.

KEARIFAN LOKAL BERKAITAN DENGAN LARANGAN INCEST (KAHWIN SEDARAH)

Mitos Puteri Kalungsu Kahwin dengan Ki Mas Lelana, Anaknya

Dalam *HRB* edisi Ras ditemukan mitos kahwin sedarah yang melibatkan ibu dan anak, iaitu Puteri Kalungsu dan Ki Mas Lelana. Peristiwa kahwin sedarah yang ditemukan dalam *HRB* edisi Ras ini juga terdapat dalam kisah Oedipus yang mengahwini Jocaste, ibunya. Peristiwa dalam kedua cerita itu sama-sama dilakukan secara tidak sengaja oleh pelakunya. Selain itu, peristiwa kahwin sedarah ini juga mirip dengan mitos Sangkuriang dalam legenda Tangkuban Perahu dari daerah Jawa Barat pada bahagian awalnya. Mitos kahwin sedarah antara Puteri Kalungsu dan Ki Mas Lelana dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Adapun putri itu sudah ada tujuh hari bersuami, maka Ki Mas Lelana itu minta dikutui. Maka dikutuinnya. Sudah itu terlihatnya bekas luka pada kepala Ki Mas Lelana itu, maka bertanya: “Bekas apa?” putri bertanya itu, “Hai, bekas apa kepala tuan berkunat ini?” “Hai putri, hamba tiada tahu, karena belum ingat”. Sudah itu, ada berapa hari kemudian daripada itu, berkekutuan. Demi terlihat bekas luka itu ditanyakan pula: “Kena apa mulanya kepala tuan ini?” Kata Ki Mas Lelana: “Hamba tiada tahu, karena belum ingat”. Kata Putri: “Tiada benar tuan beristri akan hamba ini”. Pikir Ki Mas Lelana: “Kalau demikian jadi mengarak hatinya padaku, kalau tiada aku katakan ini”. Maka kata Ki Mas Lelana: “Hai adikku tuan, hamba katakan ini adalah malu hamba, tiada hamba katakan ini adalah malu hamba. Tiada hamba katakan ini, seperti tiada benar beristri kepada tuan. Adapun kepala hamba ini, mulanya dipukul oleh bunda hamba, hamba lagi kecil, dengan pengaduk juwadah. Apa-apakah mulanya hamba tiada ingat. Sudah itu hamba lari. Seperti apa-seperti apa gerangan itu hamba tiada ingat. Sudah itu hamba diam di Jawa. Di manakah negeri hamba mulanya hamba tiada ingat”. Demi mendengar demikian putri, ingat dia akan anaknya itu. Maka dia menangis serta malunya. Maka kepala anaknya itu ditolakkannya daripada pangkuannya itu, serta putri berkata: “Kalau demikian engkau ini anakku yang hilang dahulu itu, bernama si Sekar Sungsang”. Maka anaknya itu menangis, serta sujud minta ampun. Katanya: “Hamba lupa, baik hamba ini tuanku bunuh”. Maka kata putri: “Hai anakku, nanti, aku menyuruh memanggil Lembu Mangkurat”. Itu pun datang

kepada putri, maka kata putri: “Hai datu Lembu Mangkurat, jadi lakiku ini muning sida, anakku si Sekar Sungsang yang hilang dahulu itu. Ini tanda luka pada kepalanya. Maka sekarang ini aku minta hukuman pada sida”. Kata Lembu Mangkurat: “Hai tuan putri, karena tiada disengaja ini maaf itu. Tetapi tuan berhukum sendirinya, hamba tiada berani menghukumkan tuan”. Maka putri itu bersumpah: “Hai anakku Sekar Sungsang, ini hukumku: adapun kita hari inilah berpisah diam, seandainya aku mati jangan engkau melihat, seandainya engkau mati aku tiada melihat; maka engkau kuubah namamu kunamai Raden Sari Kaburungan” (Ras 1968: 366 dan 368).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui tentang asal-mula peristiwa kahwin sedarah yang terjadi dalam *HRB* edisi Ras. Cerita kahwin sedarah dimulai ketika Raden Sekar Sungsang pada waktu masih kecil meminta kue juadah kepada ibunya. Ibunya tidak mahu memberi kue kerana belum masak. Namun Raden Sekar Sungsang tetap saja meminta dan merengek-rengkek serta melanggar larangan ibunya dengan mencicipi sedikit kue juadah itu. Puteri Kalungsu, ibunya kemudian memukul kepalanya dengan sendok perunggu sehingga luka dan berdarah. Raden Sekar Sungsang pun lari tidak tentu arah dengan kepala yang berlumuran darah dan sampai di pelabuhan. Di pelabuhan, Raden Sekar Sungsang bertemu dengan Juragan Balaba yang akhirnya membawanya merantau ke Surabaya. Ibunya pun tidak berhasil mencari dan menemukan Raden Sekar Sungsang sekalipun telah dibantu oleh Patih Lembu Mangkurat dan bawahannya.

Di Surabaya, Raden Sekar Sungsang dipelihara oleh Juragan Balaba dan isterinya hingga dewasa. Setelah dewasa, Raden Sekar Sungsang diberi nama Ki Mas Lelana oleh Juragan Balaba. Juragan Balaba semakin kaya setelah mempunyai anak angkat tersebut. Setelah Juragan Balaba meninggal, Ki Mas Lelana memohon kepada ibu angkatnya, isteri Juragan Balaba agar diizinkan berlayar bersama Juragan Dampuawang ke Nagara Dipa untuk berniaga. Sekalipun semula hatinya terasa berat melepas kepergian anak angkatnya, namun kerana terus didesak akhirnya isteri Juragan Balaba itu mahu mengizinkannya untuk berniaga.

Setelah sampai di Nagara Dipa, Ki Mas Lelana diterima oleh Lembu Mangkurat dengan memberikan persembahan seadanya. Ki Mas Lelana pun dijamu sebanyak dua tiga kali oleh Lembu Mangkurat. Lembu Mangkurat juga memintanya untuk tinggal selama satu musim lagi dan baru musim depan berlayar ke Surabaya. Hal tersebut disambut baik oleh Ki Mas Lelana dan meminta Juragan Dampuawang pulang lebih dahulu ke Surabaya untuk mengabari ibunya bahwa dia bertahan satu

musim lagi di Nagara Dipa. Di Nagara Dipa, Ki Mas Lelana dikahwinkan oleh Lembu Mangkurat dengan Puteri Kalungsu yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Setelah tujuh hari, Puteri Kalungsu dan Ki Mas Lelana berkeketuan. Tanpa disangka, Puteri Kalungsu melihat bekas luka di kepala suaminya. Puteri Kalungsu pun menanyakan penyebab luka itu kepada suaminya. Ki Mas Lelana lalu menjelaskan asal-mula luka di kepalanya kerana terkena pukulan sendok perunggu ketika hendak meminta kue juadah pada ibunya saat masih kecil. Mendengar hal tersebut, Puteri Kalungsu terkejut kerana mengetahui bahawa suaminya itu adalah anaknya yang dahulu pergi dari rumah, iaitu Raden Sekar Sungsang. Mereka pun akhirnya berpisah secara baik-baik, Puteri Kalungsu dan Lembu Mangkurat tetap tinggal di Nagara Dipa, sedangkan Ki Mas Lelana yang kini bernama Raden Sari Kaburungan tinggal di Muara Hulak atau Nagara Daha. Berbeza dengan *HRB* edisi Ras, mitos kahwin sedarah dalam *TC* transkripsi Kadir dilakukan oleh Puteri Kabuwaringin dengan Raden Sekar Sungsang yang mempunyai nama lain Raden Panji Sekar. Padahal tokoh Puteri Kabuwaringin atau Puteri Huripan dalam *HRB* edisi Ras tidak pernah melakukan kahwin sedarah. Cerita tentang peristiwa kahwin sedarah dalam *TC* transkripsi Kadir itu boleh dilihat pada kutipan di bawah ini.

Maka tiadalah dipanjangkan ceritanya akan Panji Sekar itu dikawinkan oleh Ratu Kuripan dan Putri Kabuaringin. Setelah beberapa lamanya, maka Putri Kabuaringin itu hamillah, maka pada suatu hari Raden Panji Sekar minta carikan kutu kepada istrinya. Maka dicarikan istrinya berbantal paha istrinya. Maka istrinya pun terlihat kunat di kepala. Katanya, “Kunat apakah ini?”. Maka kata suaminya, “Tiada kunat lain”. “Bila tiada kakanda katakan ini, tiadalah benar beristri hamba”. Maka Panji Sekar itu pun malulah. Jadi memberitahulah dia sebenarnya, katanya, “Adapun kunat ini tatkala aku lagi kecil ikut dengan ibuku undangan orang pengantin. Tetapi aku tiada tahu negeri apakah namanya. Maka di situ terlalu banyaklah pahurunan, maka disuruhnyalah aku meminta kue kepada ibu. Maka terlalulah kerap aku meminta, tiada terganti dengan yang lain lagi, hanya akulah yang disuruh oleh pahurunanku, maka ibuku pun malulah. Maka terlalu kerap aku sudah aku meminta, lalu dipukul oleh ibuku dengan sendok nasi perunggu, pada saat ibu mengaduk kue. Itulah sebabnya maka tiadalah aku ingat akan diri sampai keluar darah. Maka sudah aku ingat, lalu aku lari, tiada lagi aku bersinggah-singgah pada negeri orang. Hanya lari sepaaran-sepaaran, maka berdataplah dengan kapal orang hendak berlayar ke Jawa. Lalu aku ikut. Maka diceritakanlah oleh Panji Sekar sepanjang sependeknya hal ihwal dirinya itu. Maka istrinya, “Kalau

demikian Raden Sekar Sungsanglah ini. Wah anakku, seperti apakah kejadiannya kita ini berdua dengan anak”. Maka Putri Kabuaringin pun menangislah daripada tercinta akan dirinya itu. Maka katanya kepada anaknya, “Hai anakku, bagaimanakah kita ini? Lebih baik kita minta bicarakan kepada Ratu Kuripan ini”. Setelah dia datang, maka sahut Ratu Kuripan, “Engkaulah yang pemiliknya hukum, karena engkaulah raja yang sebenarnya”. Maka kata Putri Kabuaringin, “Jika demikian lebih hamba ini olahkan rumah bertuyang papan rapat-rapat berbatas dua”. Maka sebelah masing-masinglah dia diam dengan anaknya itu, tiada boleh lagi berlelihatan. Maka diolahkan pancuran betung buat berberian dengan anaknya itu. Dan jika bundanya ada yang hendak diberikan, pada betung itulah diberikan kepada anaknya. Dan jika anak hendak memberi bundanya, demikianlah jua. Maka itulah yang bernama pancuran darah. Itulah ceritanya (Kadir 1982: 126-127).

Setelah sudah beberapa lamanya Putri Kabuaringin itu hamil, maka sudah genap bulan dan genap harinya, maka keluarlah anaknya itu laki-laki terlalu elok rupanya. Maka kata Ratu Kuripan kepada Panji Sekar, “Bagaimanakah bicara anakanda itu?”. Maka sahutnya, “Pada bicara hamba baiklah dibuang”. Maka dibuat di dalam tabla, maka ditaruh pada ajakan (Kadir 1982: 127-128).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Raden Sekar Sungsang melakukan kahwin sedarah dengan Puteri Kabuwaringin, ibunya. Raden Sekar Sungsang adalah anak Pangeran Arya Dewangsa. Hal ini berbeda dengan *HRB* edisi Ras, di sana diceritakan bahawa Raden Sekar Sungsang adalah anak Maharaja Carang Lalean dengan Puteri Kalungsu. Bezanya lagi, dalam *TC* transkripsi Kadir, Puteri Kabuwaringin sampai hamil akibat kahwin sedarah itu, sedangkan dalam *HRB* edisi Ras, Puteri Kalungsu tidak sampai hamil. Dalam *TC* transkripsi Saleh juga ditemukan mitos kahwin sedarah antara Raden Panji Sekar dengan Puteri Kabuwaringin, ibunya. Puteri Kabuwaringin adalah Puteri Huripan dalam *TC* transkripsi Saleh. Dalam *HRB* edisi Ras, Puteri Huripan tidak melakukan kahwin sedarah. Peristiwa kahwin sedarah dalam *HRB* edisi Ras justeru terjadi pada Puteri Kalarang dan Puteri Kalungsu, anaknya. Proses peristiwa kahwin sedarah yang dipercepat dalam *TC*, terlihat pada perkawinan Raden Panji Sekar dengan Puteri Kabuwaringin. Hal itu boleh dilihat pada kutipan di bawah ini.

Setelah sudah maka musyawaratlah bicaranya maka diperisteri oleh Ratu Kuripan dengan Puteri Kabuwaringin itu, tetapi Panji Sekar itu tiada tahu akan ibunya yang diambilnya isteri itu. Maka setelah beberapa lamanya Raden Panji Sekar itu berlaki-isteri itu maka isterinya pun hamillah sudah (Saleh 1986: 130).

Setelah sudah datang pada pagi hari maka Panji Sekar itu pun minta carikan kutu pada isterinya itu. Maka dicarikanlah oleh isterinya. Setelah itu adalah terlihat kunat pada kepalanya suaminya itu, maka kata isterinya kunat apakah ini? Maka suaminya itu pun tiada menyahut. Maka kata isterinya, “Tiadalah kakanda ini sungguh beristeri adinda ini”. Maka sahut suaminya, “Ya adinda kunatku ini lagi anak-anak aku ikut pada bundaku melawat pada Negeri Pudak Setegal. Maka bundaku berolah kue dipinjam orang. Maka kakanda ini banyak pahurunan. Maka disuruh oleh pahurunan meminta kue dua tiga kali, maka malulah bunda itu kepada orang banyak-banyak karena tiada lain lagi yang meminta kue itu. Maka lalu dipalunyalah saya oleh bunda dengan sendok nasi perunggu ialah ini”. Maka kata isterinya, “Kalau engkau yang bernama Raden Sekar Sungsang mulanya”. Maka sahutnya, “Ialah”. Maka kata Puteri Kabuwaringin, “Engkau ini anakkulah”, lalu ditolakny kepalanya. Maka Raden Sekar Sungsang itu pun menangis serta dia bersegera pada Lembu Mangkurat minta hukumannya. Maka kata Lembu Mangkurat, “Aku tiada bisa karena engkau ini raja, baiklah engkau berhukum sendirimu saja” (Saleh 1986: 130).

Maka dia minta olahkan sirap dirapat sungguh-sungguh. Maka diolahkan rumah pula sebuah. Maka rumah dan sirap itu pun jadilah sudah berhalah dengan sirap tiada boleh berlihatan selama-lamanya. Maka diolahkan pancuran betung sebelah pakai beri-memberi, ialah itu jua dibuatnya pada betung itu tempat memberi jika bundanya atau anaknya kalau hendak memberi apa-apa, maka, yaitu yang bernama Pancuran Darah. Demikianlah ceritanya (Saleh 1986: 131).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa mitos kahwin sedarah terjadi antara Raden Sekar Sungsang dengan Puteri Kabuwaringin, ibunya. Peristiwa itu terjadi setelah mereka terpisah sejak Raden Sekar Sungsang masih kecil. Pada waktu kecil, Raden Sekar Sungsang lari dari rumah, setelah kepalanya dipukul oleh Puteri Kabuwaringin, ibunya dengan sendok perunggu. Ibunya marah kerana merasa malu kalau disangka orang tidak pernah membuat kue kerana Raden Sekar Sungsang berulang kali meminta kue itu. Raden Sekar Sungsang itu kemudian ikut Kiai Pa Tinggi Dipati ke Jawa yang kemudian mengangkatnya sebagai anak. Setelah besar, Raden Sekar Sungsang lalu mengembara hingga sampai ke Karang Jajar. Di sana, Raden Sekar Sungsang telah mengubah namanya menjadi Raden Panji Sekar sama seperti nama anaknya. Lembu Mangkurat menyuruh Patih Lawu memintanya bermain wayang dan menopeng. Setelah selesai, Ratu Kuripan mengahwinkannya dengan Puteri Kabuwaringin, ibunya. Pada saat mencari kutu, tanpa sengaja ibunya melihat bekas luka yang ada di

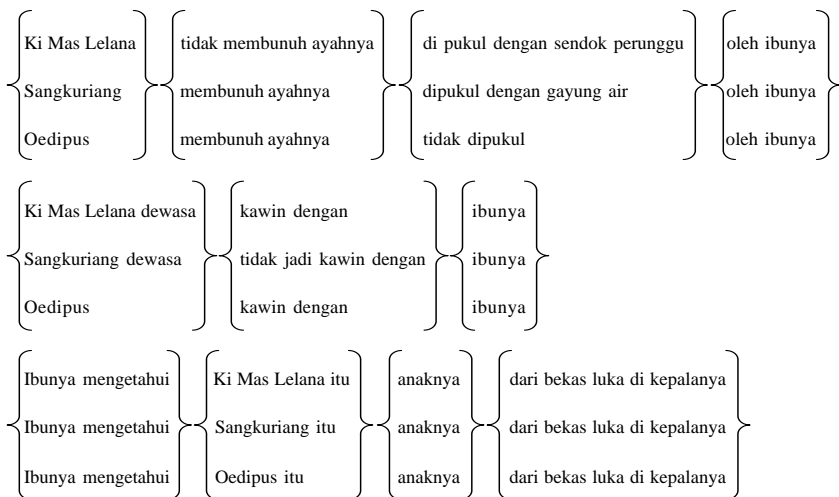
kepala Raden Panji Sekar, anaknya. Bekas luka di kepala Raden Panji Sekar itu mengingatkan ibunya yang dahulu pernah memukul anaknya dengan sendok perunggu. Akhirnya, Puteri Kabuwaringin mengetahui bahwa Raden Panji Sekar itu adalah anaknya yang pada waktu kecil lari dari rumah. Setelah peristiwa itu, mereka pun berpisah. Raden Panji Sekar lalu menghukum dirinya sendiri.

Cerita ibu memukul kepala anaknya dengan sendok perunggu hingga berdarah dan membuat si anak lari dari rumah serta akhirnya ibunya mengetahui bahawa Ki Mas Lelana adalah anaknya dari bekas luka di kepalanya diilhami oleh mitos Sangkuriang dalam legenda Tangkuban Perahu. Perbedaan antara cerita Ki Mas Lelana dengan mitos Sangkuriang adalah Ki Mas Lelana pada waktu kecil tidak membunuh ayahnya. Selain itu, Ki Mas Lelana juga melakukan kahwin sedarah. Di bawah ini disajikan cerita legenda Tangkuban Perahu selengkapnya.

Sesampainya di rumah, hati yang dibawa sangkuriang itu dimasak dan dimakan ibunya. Selesai makan ibunya bertanya tentang si Tumang, dan Sangkuriang pun berkata jujur bahwa hati yang dimakan ibunya itu bukan menjangan tapi anjing. Marahlah Dayang Sumbi dan gayung air yang ada di dekatnya dipukulkan pada kepala anaknya itu. Karena tindakan itulah Sangkuriang pergi jauh meninggalkan ibunya. Sejak kepergian anaknya itu Dayang Sumbi menyesal dan memohon kepada Sang Hyang Widi agar memulangkan kembali ke rumahnya. Datanglah pada Dayang Sumbi seorang laki-laki gagah dan tampan. Laki-laki itu kemudian jatuh cinta hingga ingin meminangnya. Namun Dayang Sumbi melihat di kepala laki-laki itu ada cacat bekas pukulan, dan kemudian Dayang Sumbi menjelaskan bahwa ia adalah anaknya. Tapi Sangkuriang membantahnya sebagai siasat ketidakmauan atau tolakan Dayang Sumbi atas pinangannya. Karena Sangkuriang terus memaksa Dayang Sumbi untuk menjadi istrinya, Dayang Sumbi pun mengiyakannya tapi dengan syarat bahwa Sangkuriang harus membendung sang *hyang tikoro* hingga menjadi danau dan membuat perahu untuk *lalayaran* dalam rangka merayakan bulan-madu, tetapi harus selesai dalam waktu semalam atau waktu fajar belum terbit. Akhirnya dengan kekuatan yang dimiliki Sangkuriang dan dibantu para jin dan siluman persyaratan itu mendekati selesai. Karena tahu bahwa pekerjaan Sangkuriang akan selesai, Dayang Sumbi menggagalkannya dengan menyuruh seluruh penduduk untuk menumbuk padi dan mengibar-ngibarkan boeh rarang hingga berkokoklah ayam sebagai tanda pagi. Saat itulah kemudian Dayang Sumbi datang kepada Sangkuriang dan mengatakan bahwa dia telah gagal untuk menjadi suaminya. Karena kesal dan tahu bahwa

Dayang Sumbi telah menggagalkannya, maka perahu yang belum jadi itu ditendangnya dan menangkup hingga kini dikenal Gunung Tangkuban Parahu.

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahawa Dayang Sumbi juga memukul kepala anaknya hingga berdarah dan membuat anaknya itu lari dari rumah. Berbeza dengan mitos kahwin sedarah dalam *HRB* edisi Ras, pada legenda tersebut Dayang Sumbi tidak kahwin dengan anaknya. Dayang Sumbi tidak mahu kahwin dengan Sangkuriang kerana mengetahui bekas luka di kepala anaknya itu. Dayang Sumbi lalu mencari cara agar tidak jadi kahwin dengan anaknya dengan mempersyaratkan kepada Sangkuriang untuk membuat sebuah perahu serta danau dalam waktu semalam. Setelah persyaratannya hampir selesai dikerjakan oleh Sangkuriang, ibunya itu kemudian mengajak seluruh penduduk untuk menumbuk padi sehingga ayam jantan berkokok. Akhirnya, usaha Sangkuriang gagal untuk mengahwini ibunya. Sebaliknya, dalam *HRB* edisi Ras, Puteri Kalungsu dan Ki Mas Lelana, anaknya sempat kahwin dan luka di kepala anaknya baru diketahui sesudah tujuh hari mereka kahwin. Setelah Puteri Kalungsu mengetahui bahawa Ki Mas Lelana adalah anaknya, mereka pun akhirnya berpisah. Di bawah ini disajikan Rajah 1 oposisi biner tokoh mitos Ki Mas Lelana dalam *HRB* edisi Ras, Sangkuriang dalam legenda Tangkuban Parahu, dan mitos Oedipus.



Rajah 1. Oposisi biner tentang perbezaan Ki Mas Lelana, Sangkuriang, dan Oedipus

Berdasarkan oposisi biner di atas dapat diketahui bahawa mitos kahwin sedarah antara Ki Mas Lelana dengan Puteri Kalungsu, ibunya sama dengan mitos Oedipus. Perbezaan antara Ki Mas Lelana dan Oedipus adalah Ki Mas Lelana tidak membunuh ayahnya. Dalam teks *HRB*, secara nyata, kronik dimulai dengan cerita Raden Sekar Sungsang, putera mahkota yang lari dari keraton setelah kepalanya terluka kerana dipukul oleh ibunya dengan sendok perunggu. Raden Sekar Sungsang kemudian lari dari istana dan dibawa berlayar ke Surabaya oleh Juragan Balaba. Di sana, Raden Sekar Sungsang diangkat anak dan dibesarkan oleh Juragan Balaba dan isterinya. Setelah besar, Raden Sekar Sungsang bertemu lagi dengan ibunya dan mengahwininya. Hal ini juga berlaku dalam *BTJ* yang berisi cerita tentang Prabu Watu Gunung yang mengahwini Dewi Sinta, ibunya sendiri seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

.... Suatu hari sang Raja sedang tiduran di tempat peraduan yang terbuat dari gading. Istrinya, yang bernama Dewi Sinta sangat terkejut ketika melihat Raja cacat botak di kepalanya, lalu bertanya apa yang menjadi sebab-musababnya. Sang Prabu memberitahu ketika masih anak-anak, ketika ibunya sedang menanak nasi, beliau rewel lalu dipukul dengan entong sampai berdarah. Lalu pergilah beliau tanpa arah dan tujuan. Betapa terkejutnya Dewi Sinta, sampai tak dapat bicara mendengar pengakuan sang Prabu. Teringatlah akan putranya yang tak pernah pulang, karena dipukul dengan entong, persis seperti yang diceritakan sang Raja. Sangat sedih hatinya, sebab dirinya ternyata telah dipersunting oleh putranya sendiri. Sang Putri merenung mencari jalan agar dapat lepas dari Sang Raja yang tak lain dan tak bukan adalah anak kandungnya sendiri. Karena lama terdiam saja, bertanyalah raja mengapa demikian lakunya. Dewi Sinta menjawab sebenarnya ia sedang berpikir. Bahwa sang Raja akan lebih sempurna keluhurannya jika mempunyai permaisuri bidadari dari Suralaya. Dewi Sinta berkeyakinan jika sampai berani melamar ke sana pasti akan terjadi perang, sang Raja pasti akan menemui ajalnya. Inilah jalan untuk dapat lepas dari suaminya. Setelah diberitahu demikian, Prabu Watu Gunung lalu berniat masuk Sura-Laya, melamar bidadari. Ia segera menjatuhkan perintah kepada para punggawa serta kepada putranya yang berjumlah dua puluh tujuh tadi, memberangkatkan prajuritnya ke Sura-Laya.

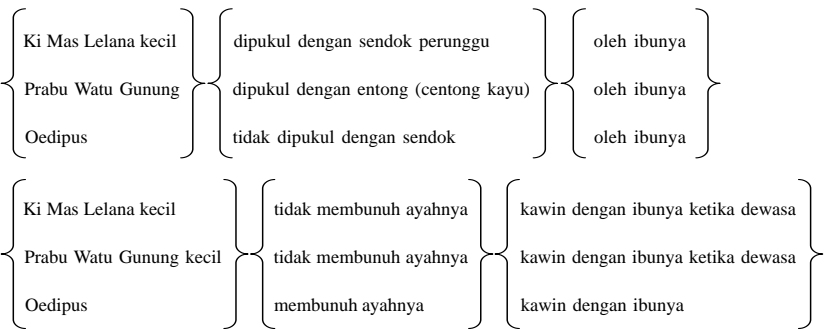
Setelah Batara Guru mendengar raja di Giling Wesi akan naik ke Sura-Laya, maka dipanggillah para dewa. Semua ditanya mau atau tidak menghadapi Prabu Watu Gunung. Semua menjawab takut. Lalu Sanghyang Narada memberi saran kepada Batara Guru, agar memanggil putranya Batara Wisnu. Bila mampu mengalahkan Raja Giling-Wesi, akan diampuni dosa-dosanya. Sebab selain Batara Wisnu rasa-rasanya

tidak ada yang mampu melawan Prabu Watu-Gunung. Batara Wisnu beserta putranya lalu keluar dari bangsal kedewataan, menghadapi Raja Giling-Wesi. Dan kemudian bertemu dan saling berhadap-hadapan dengan Raja Giling-Wesi. Sang Raja menawarkan kepada Batara Wisnu, tidak usah berperang. Jika dapat menerima cangkrimannya sang Raja mengalah sukarela untuk dibunuh. Tetapi jika tidak dapat menebak cangkrimannya semua dewa di Suralaya harus takluk menyerah. Menyerahkan semua bidadari untuk dijadikan istrinya. Batara Wisnu menyetujui penawaran tadi. Sang Raja lalu membeberkan cangkrimannya, “Ada pohon adikih, adakah buahnya. Ada pohon adakah, adikih buahnya?” Cangkriman itu dijawab oleh Batara Wisnu, “Pohon adikih, adakah buahnya itu semangka. Pohon adakah, adikih buahnya itu beringin. Sang Raja tidak bisa berbicara, sudah tertebak cangkrimannya. Dia lalu diserang dengan senjata cakra oleh Batara Wisnu hingga putus lehernya. Semua bala tentaranya ketakutan, bubar, kembali pulang semuanya (Olthof 2008: 10-13).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahawa tokoh Prabu Watu Gunung kahwin dengan Dewi Sinta, ibunya. Cerita *BTJ* ini sama dengan peristiwa kahwin sedarah dalam *HRB* edisi Ras. Kesamaan itu terlihat ketika Dewi Sinta sedang duduk di peraduan dan melihat kepala Prabu Watu Gunung yang ada cacat botaknya. Dewi pun lalu menanyakan penyebabnya. Prabu Watu Gunung pun menjelaskan bahawa kepalanya cacat kerana dipukul dengan entong oleh ibunya yang sedang menanak nasi pada waktu kecil. Ibunya marah kerana dia rewel pada saat itu. Akhirnya dengan kepala berdarah, prabu berlari tanpa arah dan tujuan yang jelas. Mitos kahwin sedarah yang terjadi antara Puteri Kalungsu dengan Ki Mas Lelana dan Prabu Watu Gunung dengan Dewi Sinta sebenarnya diilhami oleh mitos Oedipus. Oedipus mengahwini Jocaste, ibunya, setelah dia lama berpisah. Bezanya, pada waktu kecil tokoh Ki Mas Lelana dan Prabu Watu Gunung tidak membunuh ayahnya seperti Oedipus.

Cerita mitos kahwin sedarah Prabu Watu Gunung juga ditemukan dalam *SKa*. Dalam *SKa*, Prabu Watu Gunung juga mengahwini Sinta, ibunya. Pada waktu kecil diceritakan bahawa kepalanya dipukul oleh ibunya dengan centong kayu kerana susah diatur. Dia pun akhirnya lari ke hutan dan menjadi seorang pertapa. Setelah dewasa, dia kemudian berhasil menjadi raja dengan gelar Raja Sela Perwita atau dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan nama Prabu Watu Gunung. Nama itu didapatnya setelah dia bertapa seperti batu di gunung. Prabu Watu Gunung kemudian mengahwini ibu dan saudara ibunya sekaligus. Hal itu terjadi kerana Prabu Watu Gunung sudah lama berpisah dan tidak mengenali

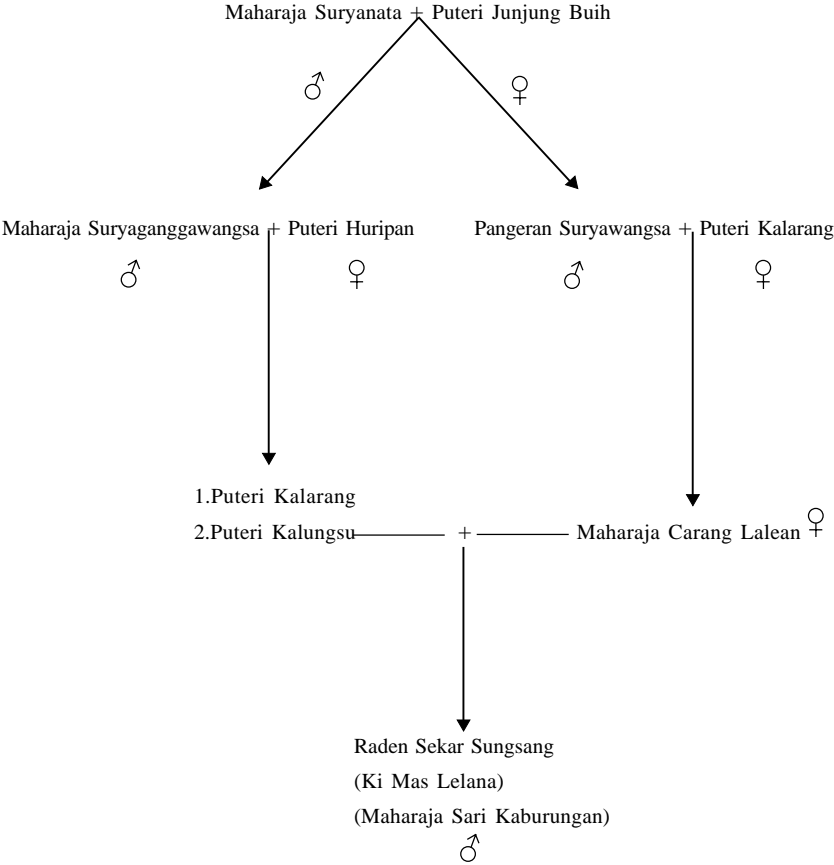
lagi siapa ibunya. Mitos kahwin sedarah ini baru terbongkar ketika mereka sudah dikarunia 27 orang anak. Peristiwa itu terjadi secara tidak sengaja ketika Prabu Watu Gunung minta untuk disisiri. Pada saat itu, ibunya mengetahui bahawa Prabu Watu Gunung adalah anaknya yang pada waktu kecil lari dari rumah melalui bekas luka di kepalanya. Ibunya kemudian menyarankan agar anaknya mencari isteri lain di antara para bidadari Suralaya (Raffles 2008: 268-269). Kesamaan cerita mitos kahwin sedarah dalam *HRB* edisi Ras, *BTJ*, *Ska*, dan *Oedipus* boleh dilihat pada Rajah 2 hubungan oposisi biner yang membezakan ketiga tokoh itu di bawah ini.



Rajah 2. Oposisi biner tentang peristiwa kahwin sedarah yang dilakukan Ki Mas Lelana, Prabu Watu Gunung, dan Oedipus

Mitos kahwin sedarah di atas juga ditemukan dalam cerita panji. Dalam cerita panji diceritakan bahawa Bandung Prakosa yang telah menjadi seekor anjing atau pengelana seperti seekor anjing di tengah hutan berhasil kahwin dengan Puteri Baka. Mereka kemudian mempunyai seorang anak yang pada akhirnya membunuh ayahnya dan menikahi ibunya sendiri (Raffles 2008: 451). Dalam mitologi Yunani, mitos kahwin sedarah juga terdapat dalam cerita perkahwinan Gaia (Dewa Bumi) dengan Uranus (Dewa Langit), anaknya. Mereka lalu dikurniai anak sebanyak enam orang putera dan enam orang puteri. Anak-anak mereka pun akhirnya juga kahwin antara satu sama lain (Armstrong 2007: 60-61). Di bawah ini disajikan Rajah 3 mitos kahwin sedarah yang terjadi antara ibu dan anak dalam *HRB* edisi Ras itu.

Mitos kahwin sedarah Puteri Kalungsu, ibunya dengan Ki Mas Lelana sama dengan mitos Dewa Uranus mengahwini Dewi Gaia dalam mitologi Yunani. Dewi Gaia (dewi bumi) kahwin dengan Dewa Uranus (dewa



Keterangan:

- + : Kahwin dengan
- : Melahirkan
- ♂ : Laki-laki
- ♀ : Wanita
- 1 : anak pertama
- 2 : anak kedua

Rajah 3. Mitos puteri Kalungsu kahwin dengan Ki Mas Lelana, anaknya

langit), anaknya. Dewa Uranus lalu dikalahkan oleh Dewa Kronus, anaknya kerana dia membenci dan akan memasukkan anak-anaknya ke rahim Dewi Gaia kembali.

KEARIFAN LOKAL BERKAITAN DENGAN TRADISI YANG DILAKUKAN SETELAH ORANG MENINGGAL DAN DIMAKAMKAN

Tradisi untuk mendoakan arwah Raden Rangga Kesuma dalam Kerajaan Banjar meliputi meniga hari, menujuh hari, mendua puluh lima hari, dan meempat puluh hari. Meniga hari adalah melaksanakan pembacaan tahlil dan doa arwah pada hari ketiga sesudah mayat dimakamkan. Menujuh hari adalah melaksanakan pembacaan tahlil dan doa arwah pada hari ketujuh sesudah mayat dimakamkan. Mendua puluh lima hari adalah melaksanakan pembacaan tahlil dan doa arwah pada hari kedua puluh lima sesudah mayat dimakamkan. Meempat puluh hari adalah melaksanakan pembacaan tahlil dan doa arwah pada hari keempat puluh sesudah mayat dimakamkan.

Sudah wafatlah itu maka dibawa Gadungsalat ke dalam agung itu. Atas Marhum Panembahan segala parabea itu. Sekaliannya saudara dan segala menteri mengerjakan mayat Raden Rangga Kesuma itu. Kemudian daripada itu meniga hari, menujuh hari, menyelawe¹⁹, meempat puluh itu atas Marhum Panembahan itu. Raden Rangga Kesuma itu tiada bertinggal anak. Banyak tiada tersebut (Ras 1968: 458).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui tentang tradisi mendoakan arwah keluarga raja yang meninggal dalam Kerajaan Banjar. Tradisi *bearwahan* atau *bedoa arwah*²⁰ itu sudah menjadi tradisi sejak masuknya agama Islam ke Kerajaan Banjar. Dalam Kerajaan Banjar tradisi *bearwahan* itu hanya terdiri atas tahapan, iaitu meniga hari, menujuh hari, mendua puluh lima hari, dan meempat puluh hari. Meniga hari, iaitu acara selamatan untuk mendoakan arwah orang yang baru meninggal pada hari ketiga. Dalam acara selamatan itu dimulai membaca ulumul Qur'an (surah Al-Fatihah) dan diteruskan dengan membaca surah Yasin serta dilanjutkan dengan membaca tahlil dan doa arwah. Acara selamatan ini diakhiri dengan makan bersama untuk menghormati tamu yang hadir baik dari keluarga yang meninggal, tetangga, maupun alim-ulama yang diundang.

Menujuh hari, iaitu acara selamatan untuk mendoakan arwah orang yang baru meninggal pada hari ketujuh. Acaranya sama dengan meniga hari di atas. Begitu pula dengan mendua puluh lima hari dan meempat puluh hari. Acara tahlilan dan doa arwah itu biasanya didahului pembacaan Al Qur'an hingga khatam secara bergiliran. Acara meniga hari dan menujuh hari ini didahului dengan ziarah kubur, sedangkan mendua puluh lima hari dan meempat puluh hari tanpa didahului dengan ziarah kubur.

Sekarang, acara selamatannya itu sering dilaksanakan pada malam hari kerana terkendala kesibukan orang yang beraneka macam pada siang hari. Waktu pelaksanaan acara *bearwahan* ini biasanya sesudah solat Maghrib atau Isya agar tamu tidak pulang terlalu larut malam. Dalam perkembangannya, acara *berarwahan* ini sekarang dimulai pada hari pertama yang disebut *menurun tanah* atau acara setelah menurunkan mayat ke dalam tanah. Acara selamatannya biasanya dilakukan setelah penguburan mayat selesai dilaksanakan. Para pelayat dan peziarah pulang kembali ke rumah orang yang berduka untuk menikmati makanan dan minuman yang disediakan sebagai ucapan terima kasih dari keluarga yang meninggal kepada keluarga, tetangga, dan alim-ulama yang hadir dalam penguburan mayat. Namun ada juga yang melaksanakannya pada malam hari yang dilakukan dengan membaca tahlil dan doa arwah serta diakhiri dengan selamatannya.

Pada hari ketiga, keluarga si mayat melakukan ziarah kubur sambil membawa bunga tabur dan air untuk ditaburkan dan diguyurkan pada makam. Setelah itu, keluarga si mayat membacakan surat Yasin yang pahalanya dikirimkan kepada si mayat. Kemudian berdoa bersama atau masing-masing dengan doa arwah. Malam harinya dilakukan selamatannya meniga hari dengan terlebih dahulu membaca tahlil dan doa arwah. Selain meniga hari terdapat pula menujuh hari, mendua puluh lima hari, meempat puluh hari, menyeratus, dan *mehaul*. Khusus mengenai menyeratus dan *mehaul* adalah tambahan dari tradisi yang sebelumnya ada dalam Kerajaan Banjar selain *menurun tanah*. Menyeratus adalah acara selamatannya pada hari keseratus setelah kematian, sedangkan *mehaul* adalah acara selamatannya yang dilakukan tepat setahun setelah kematian. Acara *mehaul* dimulai dengan membaca tahlil dan doa haul serta diakhiri dengan makan bersama-sama.

Menurut informasi Muljana (2007: 252-253) bahawa tradisi *bearwahan* atau *mehaul* itu masuk ke Jawa pada zaman Kerajaan Majapahit. Masuknya tradisi itu seiring dengan perkembangan Islam di wilayah Majapahit. Pesta *srada* sebagai peringatan kepada arwah para leluhur masih tetap dilaksanakan. Pesta *srada* itu lalu dinamakan *nyadran* dalam bahasa Jawa. Pesta itu diadakan di makam para leluhur dalam bulan arwah atau *Ruwah*, iaitu bulan Sya'ban, sebelum bulan Ramadhan.

Dahulu orang membawa makanan ke makam untuk berpesta demi peringatan atau pemujaan arwah para leluhur. Di samping itu, juga diadakan penyekaran, iaitu mengirim bunga kepada arwah para leluhur. Bunga yang digunakan dalam penyekaran adalah kantil, telasih, kenanga, melur, dan melati. Bunga itu diletakkan di atas nisan leluhur disertai

pembakaran kemenyan dan doa. Oleh kerana itu, *nyadran* zaman Islam sama dengan *srada* pada zaman Majapahit. Pemujaan arwah para leluhur dalam bentuk selamatan dilakukan beberapa kali sesudah seseorang meninggal, iaitu pada saat orang meninggal, tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun, dua tahun, dan 1000 hari kemudian, sedangkan menurut Woodward (2004: 267), tradisi kematian di Kerajaan Banjar sama dengan ritus kematian Jawa tradisional. Dalam ritus Jawa tradisional terdapat upacara *slametan* yang diadakan pada hari pemakaman, pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus, peringatan wafat pertama dan kedua, dan seribu hari sesudah kematian.

Masuknya tradisi itu ke Kerajaan Banjar sejak diislamkan oleh Kerajaan Demak. Kerajaan Demak selain melakukan politik penaklukan juga bertujuan menyebarkan agama Islam ke daerah taklukannya. Hal itu pun dilakukannya pada saat menakluk Kerajaan Banjar. Pengaruh budaya *srada* yang berganti menjadi *nyadran* pada masa pemerintahan Kerajaan Islam terus berlanjut hingga sekarang ini di Banjar. Acara menurunkan tanah, meniga hari, menuju hari, mendua puluh lima hari, meempat puluh hari, menyeratus hari, mehaul, menyeribu hari masih terasa kental berlaku pada masyarakat Banjar dalam mendoakan arwah.

Kenyataan di atas diperkuat oleh Koentjaraningrat (1976: 341) yang menyatakan bahawa tradisi di atas termasuk transformasi anggapan orang Jawa dalam agama setelah masuknya agama Islam. Tujuan tradisi itu adalah agar orang yang meninggal dunia mendapat keselamatan dan berkah. Orang Jawa lalu membuat pelbagai upacara selamatan atau sedekahan, sejak awal kematian sampai keseribu harinya. Oleh kerana itu, dalam masyarakat Jawa dikenal tindakan simbolis dalam agama berupa upacara sedekah *surtanah* (*nggusur tanah* atau menggeser tanah) atau *geblak* (jatuhnya saat kematian) yang diadakan pada malam harinya setelah seseorang meninggal dunia. Sedekah *nelung dina*, iaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah hari meninggalnya seseorang. Sedekah *mitung dina*, iaitu upacara selamatan yang diselenggarakan pada hari ketujuh sesudah hari meninggalnya seseorang. Herusatoto (2008: 158) menambahkan terdapatnya sedekah *matang puluh dina*, *nyatus*, *mendak sepisan*, *mendak pindo*, *nyewu*, dan *nguwis-uwisi*²¹. Sedekah *matang puluh dina*, iaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari keempat puluh sesudah meninggalnya seseorang. Sedekah *nyatus*, iaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari keseratus sesudah meninggalnya seseorang. Sedekah *mendak sepisan*, iaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan tepat setahun sesudah hari

meninggalnya seseorang. Sedekah *mendak pindo*, yaitu upacara selamat kematian yang diselenggarakan tepat dua tahun sesudah hari meninggalnya seseorang. Sedekah *nyewu*, yaitu upacara selamat kematian yang diselenggarakan pada hari keseribu hari sesudah meninggalnya seseorang. Sedekah *nguwis-uwisi*, yaitu upacara selamat kematian yang diselenggarakan terakhir kalinya sesudah meninggalnya seseorang.

Jika memperhatikan upacara sedekah atau selamat kematian di atas ternyata *menyelawe* tidak terdapat dalam tindakan simbolis dalam agama orang Jawa. *Menyelawe* adalah upacara selamat kematian yang diselenggarakan pada hari kedua puluh lima sesudah meninggalnya seseorang. *Menyelawe* diperkirakan adalah upacara tambahan yang diadakan di antara selamat menuju hari dan keempat puluh hari setelah kematian agar jaraknya upacaranya tidak terlalu berjauhan. *Menyelawe* juga adalah upacara yang dimasukkan dari tradisi Banjar agar membedakannya dengan tradisi agama Jawa pada awalnya. Dalam tradisi Banjar, *mendak sepisan* lebih dikenal dengan *haul* atau *mehaul*, sedangkan *mendak pindo* dan *nguwis-uwisi* tidak dikenal dalam tradisi selamat kematian Banjar. Tradisi menyeribu hari pun sebenarnya tidak terdapat dalam selamat kematian Banjar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang ada dalam *HRB* bertujuan untuk menjaga pelestarian kekayaan budaya dan tradisi serta fauna. Pelestarian budaya dan tradisi itu terdapat dalam (1) kearifan lokal berkaitan dengan mensakralkan kain kuning, (2) kearifan lokal berkaitan dengan tradisi mandi raja Banjar, (3) kearifan lokal berkaitan dengan puja bantani (sedekah laut), (4) kearifan lokal berkaitan dengan larangan *incest* (kahwin sedarah), dan (5) kearifan lokal berkaitan dengan tradisi yang dilakukan setelah orang meninggal dan dimakamkan. Pelestarian fauna terdapat dalam kearifan lokal berkaitan dengan larangan memakan kerbau putih. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian kearifan-kearifan lokal ini secara lebih khusus dan mendalam. Penelitian tentang kearifan-kearifan lokal ini dalam *HRB* ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi penelitian tesis maupun disertasi. Penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan untuk melakukan penelitian-penelitian kearifan-kearifan lokal pada hikayat-hikayat lainnya.

NOTA

- ¹ Hasta adalah satuan ukuran sepanjang lengan bawah, sama dengan seperempat depa (dari siku sampai ke hujung jari tengah) (Departemen Pendidikan Nasional 2008: 487).
- ² Kilan adalah jengkal atau ukuran menggunakan jempol dan kelingking (Departemen Pendidikan Nasional 2008: 697).
- ³ Sampiran adalah sesuatu yang digantungkan (sebangsa hiasan) (Zoetmulder & Robson 2006: 1007).
- ⁴ Menyampirkan berarti menggantungkan kerana sampiran bisa juga bererti rak dan lain-lain untuk menggantungkan (pakaian) (Zoetmulder & Robson 2006: 1007).
- ⁵ Astakona ertinya segi delapan (Departemen Pendidikan Nasional 2008: 95).
- ⁶ Lancang adalah tempat sirih (Departemen Pendidikan Nasional 2008: 781).
- ⁷ Jampana berasal dari bahasa Sanskerta yang bererti tandu (Zoetmulder & Robson 2006: 410).
- ⁸ Palisir atau pelisir adalah kelengkapan hiasan (pakaian), hiasan pinggir atau tepi (langit-langit, atap, atau tiang) (Zoetmulder & Robson 2006: 740).
- ⁹ Dewangga artinya sejenis kain merah (Zoetmulder & Robson 2006: 214).
- ¹⁰ Picis adalah wang yang bernilai sepuluh sen (Departemen Pendidikan Nasional 2008: 1070). Namun picis boleh juga bererti mas picis (Zoetmulder & Robson 2006: 816).
- ¹¹ Panca persada adalah balai pemandian bertingkat lima.
- ¹² Balai patani berasal dari bahasa Jawa Kuno, iaitu Patani. Patani adalah sebangsa paviliun kecil (bale), balai, seringkali berbentuk cendawan, digunakan untuk beristirahat (Zoetmulder & Robson 2006: 792).
- ¹³ Nasi adap-adap adalah nasi yang disediakan bagi kedua mempelai pengantin untuk upacara makan nasi bersama dengan duduk berhadap-hadapan sambil suap-menyuapi dan dikelilingi oleh keluarga mereka.
- ¹⁴ Tataban adalah lemari rendah di sepanjang dinding bahagian dalam rumah yang berfungsi sebagai tempat duduk dan tempat menyimpan barang (Departmen Pendidikan Nasional 2008: 1410).
- ¹⁵ Bantani sebenarnya berasal dari kata banten yang bererti sesaji. Binantenan bererti memberikan sesaji kepada atau menempatkan sesaji pada (Zoetmulder & Robson 2006: 104).
- ¹⁶ Rebab adalah alat musik gesek menyerupai biola bertali dua atau tiga, biasanya digesek dengan cara ditegakkan di lantai dan penggeseknya berada di belakang rebab (Departmen Pendidikan Nasional 2008: 1150).
- ¹⁷ Celempung adalah alat musik perkusi dengan kotak suara berbentuk trapesium dengan belasan dawai terentang di atasnya yang dimainkan dengan jari atau dengan dengan pemetik khusus. Celempung juga adalah alat musik petik daerah Jawa Barat yang terbuat daripada bambu beruas dengan dawai dari lapisan kulit bambu itu sendiri yang dikelupas, ditarik ke atas dan diberi pasak di bawahnya (Departmen Pendidikan Nasional 2008: 254).
- ¹⁸ Dupa astanggi adalah dupa yang terbuat dari delapan bahan. Astanggi dalam bahasa Jawa Kawi bererti dibuat dari delapan bahan (Maharsi 2009: 51).
- ¹⁹ *Menyelawe* diperkirakan berasal dari kata bahasa Jawa *selawe* yang bererti dua puluh lima. Dalam bahasa Banjar kata *selawe* itu diucapkan menjadi *selawi* dan mendapat awalan meN- sehingga menjadi *menyelawi*.

- ²⁰ Mendoakan arwah dengan cara membaca surah Yasin, tahlil, dan doa arwah serta diakhiri dengan makan-makan.
- ²¹ Bandingkan dengan Sarjana Hadiatmaja dan Kuswa Endah 2009, *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta, Grafika Indah, hal. 138-143 yang menyatakan bahawa dalam selamat kematian Jawa terdapat selamat *surtanah*, selamat *telung dina*, selamat *pitung dina*, selamat *patang puluh dina*, selamat *satus dina*, selamat setahunan atau *mendhak sepisan*, selamat *mendhak pindho*, selamat *nyewu*, dan *kol* atau *haul*. *Kol* atau *haul* adalah selamat kematian seseorang yang diadakan setelah selamat *nyewu dina*.

RUJUKAN

- Antemas, Anggraini. 2006. Adat istiadat perkawinan Urang Banjar (III), Bapingit-Badudus sebelum akad nikah. *Banjarmasin Post*, 6 Disember.
- Armstrong, K. 2006. *The Great Transformation, Awal Sejarah Tuhan*. Terjemahan oleh Yuliani Lupito. 2007. Bandung: Mizan.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Brahmana, Pertampilan S. 2006. *Totem Klan pada Masyarakat Karo*. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiatmaja, Sarjana & Endah, Kuswa. 2009. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- <http://pangasuhbumi.com/article/20582/pemulihan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal.html> diakses 17 April 2011.
- <http://rimanews.com/read/20100802/1940/mencari-kearifan-lokal-lewat-cerpen> (17 April 2011).
- <http://www.semipalar.net/artikel/artikel134.html> (17 April 2011).
- <http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2010/11/22/membangun-masyarakat-madani-berbasis-kearifan-lokal-di-kabupaten-brebes/> (17 April 2011).
- <http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html> (17 April 2011).
- <http://www.pusaka.info/artikel/13-kearifan-lokal-dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam.html> (18 April 2011).
- Kadir, Mohd. Saperi. 1982. *Tutur Candi (Transkripsi)*. Kalimantan Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mangunsuwito, S.A. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa, Jawa-Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Mohamed, Noriah. 2001. Aksara Jawi: Makna dan fungsi. *Sari* 19: 121-131.
- Muljana, Slamet. 2007. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Olthof, W. L. 2008. *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. Terjemahan oleh H. R. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi.

- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. 1996. Konversi hutan dan konservasi sapi putih di desa Taro. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Raffles, T.S. 1817. *The History of Java*. Terjemahan oleh Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin & Idda Qoryati Mahbubah. 2008. Yogyakarta: Narasi.
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Saleh, M. Idwar. 1986. *Tutur Candi, Sebuah Karya Sastra Sejarah Banjarmasin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanderson, S.K. 1995. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Skeat, W.W. 1900. *Malay Magic*. New York: Dover.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Woodward, M.R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terjemahan oleh Hairus Salim H.S. 2004. Yogyakarta: LKiS.
- Zoetmulder, P.J. & Robson, S.O. 1982. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Terjemahan oleh Darusuprpta & Sumarti Suprayitna. 2006. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

M. Rafiek, Ph.D.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Kampus Kayu Tangi, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry

Banjarmasin, Kode Pos 70123, INDONESIA.

E-mail: rfk012@yahoo.co.id